



KAIN CUAL



BANGKA



DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009



KAIN CUAL



BANGKA



DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

KAIN CUAL BANGKA

Penulis : Sita Rohana

Editor dan

Kata Pengantar : Dra. Suwati Kartiwa, M.Hum

Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2009

Edisi I

ISBN : 978-602-8099-15-8

SAMBUTAN

DIREKTUR TRADISI

Pada mulanya manusia hanya menggunakan fasilitas yang tersedia pada alam yakni menggunakan pakaian dari daun atau kulit kayu yang dibentuk agar bisa melindungi tubuh. Hingga pada suatu masa tercetus dalam pikiran untuk bisa membuat pakaian dari bahan yang bisa bertahan lama dan diperindah sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Sejak itu berbagai upaya pengolahan bahan baku menjadi kain mulai pula dirancang untuk menghasilkan pakaian yang baik dan indah serta cocok untuk dipakai. Sejak itu pula manusia mulai menciptakan alat-alat sederhana untuk memintal benang agar menjadi kain, salah satu pengetahuan memintal kain itu adalah dengan cara tenunan.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenun yang terbesar di dunia, khususnya dalam hal teknik menenun dan keanekaragaman hiasannya (Fisher, 1979:9). Apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Alat tenun sederhana hampir ditemukan juga diseluruh penjuru Nusantara. Sebagai bahan dokumentasi dan sosialisasi, naskah inventarisasi tenun tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Dokumentasi inventarisasi tenun cual pada buku ini memaparkan elemen-elemen budaya yang digali dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi dikaitkan dengan maksud dan tujuan yang meliputi: keunikan tenun khususnya pada teknik membuat benang, pewarnaan dan menenun, makna dan fungsi sosial budaya dan ekonomi tenun dalam kehidupan

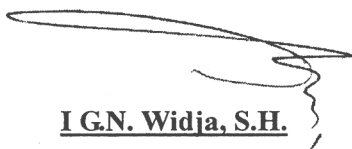
masyarakat penggunaanya, dan sistem pengelolaan tenun yang terdiri dari produksi, konsumsi dan distribusi. Penerbitan buku tenun cual Bangka merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tenun tradisional, yaitu melestarikan warisan budaya daerah Provinsi Bangka Belitung. Bangka merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan dan mengembangkan tenun tradisional, yaitu terkenal dengan tenun cualnya.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul “Tenun Cual Bangka”. Buku ini merupakan hasil inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa, yang merupakan kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Tanjung Pinang. Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dra. Nismawati Tarigan selaku Kepala BPSNT (Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) Tanjung Pinang, peneliti sekaligus penulis Siti Rohana, S.Sos, M.Hum, dan Dra. Suwati Kertiwa M.Sc, sebagai editor dan pembuat abstrak buku ini, serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan segala kerendahan hati, kami sampaikan bahwa tulisan ini belum sempurna, oleh karena itu kami menerima kritik dan saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk bangsa dan negara kita.

Jakarta, 2009

Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, S.H.

NIP. 194910151977031001

KATA PENGANTAR

OLEH

DRA. SUWATI KARTIWA, M.HUM
(MANTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL)

SEJARAH BANGKA-BELITUNG

Provinsi Bangka Belitung merupakan daerah kepulauan, dengan dua pulau utama yaitu Bangka dan Belitung, beberapa pulau kecil. Di bagian barat kepulauan, terdapat Selat Bangka yang memisahkan Bangka dengan daratan Sumatera; di sebelah timur terdapat Selat Karimata; di sebelah selatan terbentang Laut Jawa; sementara di sebelah utara, terhampar luas Laut Natuna yang berhubungan langsung dengan Laut Cina Selatan. Dari posisi ini, Bangka-Belitung berada di wilayah pelintasan perdagangan internasional Selat Malaka dan Laut Cina Selatan.

Menurut sejarah, kepulauan ini telah dihuni penduduk sejak sebelum abad ke-7 Masehi dan diperkirakan kebudayaan Hindu telah berkembang. Informasi mengenai Bangka di masa lalu, pertama kali diperoleh dari Prasasti Kota Kapur, Desa Pemagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, pada Desember 1892. Prasasti yang diperkirakan berasal dari tahun 868 M ini ditulis pada *tunggul* batu. Salah satu isi prasasti yaitu kutukan bagi siapa yang tidak taat kepada Raja Sriwijaya. Nama Bangka sendiri diambil dari kata *vanca* (wangka) yang dalam bahasa Sansekerta berarti timah, yang juga disebut dalam prasasti Kota Kapur.

Pulau Bangka telah menjadi salah satu pelabuhan penting dan ramai dilintasi perdagangan internasional. Sangat mungkin bahwa timah merupakan salah satu daya tarik bagi kuasa-kuasa luar kerajaan di masa itu untuk menguasai Bangka, selain letaknya yang strategis pada jalur perdagangan internasional.

Kesultanan Palembang

Pada abad ke-17, Bangka berada di bawah kekuasaan Banten setelah Kesultanan Banten mengirim ekspedisi untuk memberantas perompak yang mengganggu pelayaran di kawasan itu. Ekspedisi yang dipimpin oleh Bupati Nusantara berhasil menguasai Bangka dan memerintah di pulau tersebut dengan gelar Raja Muda. Ia menikahkan putrinya dengan Sultan Palembang, Abdurahman (1659-1707), yang secara otomatis Bangka-Belitung menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang.

Pada tahun 1710 Bangka menjadi sumber timah yang terkenal ke seluruh dunia. Bahkan dikabarkan bahwa Sultan Palembang mengirimkan utusan ke Cina mencari ahli pertambangan yang sangat dibutuhkan.

Pada tahun 1717, Sultan Palembang mengadakan hubungan dagang dengan Belanda untuk penjualan timah, 'bantuan untuk membasmi bajak laut,' dan mencegah penyelundupan timah. Pada tahun 1722 diadakan perjanjian dagang antara Belanda dengan Sultan Palembang, untuk memonopoli perdagangan timah di daerah tersebut.

Saat Mahmud Badarudin (1724) berkuasa, Bangka ia serahkan kepada Wan Akup, penguasa Siantan yang turut membantunya merebut tahta Kesultanan Palembang. Wan Akup dengan kedua adiknya Wan Abdul Jabar dan Wan Serin juga memerintah di Bangka.

KAIN CUAL

Kain cual Bangka awalnya lebih dikenal sebagai Limar Muntok, yaitu kain tenun ikat yang berasal dari Muntok, nama sebuah kota di Provinsi Bangka-Belitung, tempat kain cual pertama kali berkembang. Kata Muntok sendiri asal katanya yang dihubungkan dengan asal usul, istri dari Mahmud Badaruddin yang bernama Mas Ayu Ratu ingin tinggal di Bangka, maka Mahmud Badaruddin memerintahkan Wan Akup dan Wan Serin untuk membangun kota, maka diperoleh lokasi yang dianggap sesuai karena letaknya berhadapan dengan Palembang, yaitu di sebuah tanjung dekat Gunung Manumbing. Kota baru itu dibangun dan diberi nama Muntok, sedangkan tanjungnya disebut Kelian. Kata Muntok dan Kelian berawal dari kalimat yang diucapkan Wan Akup kepada Mahmud Badaruddin, yaitu “Tempat *ento* (ini) sudah dapat, di dekat tanjung yang *nampak* (nampak) dari Sungsang,” dalam bahasa Siantan. Setelah Kota Muntok dibangun, maka kaum kerabat Wan Akup di Siantan pun dijemput untuk tinggal di situ. Sebagai tanda ucapan terima kasih, Mahmud Badaruddin mengangkat Wan Akup sebagai kepala negeri Muntok dan memberikan gelar bagi seluruh kaum kerabatnya, untuk laki-laki gelarnya *Abang* dan untuk perempuan diberi gelar *Yang*.

Menurut sumber lisan, kepindahan kaum kerabat Wan Akup dari Siantan membawa serta keterampilan menenun yang disebut *cual*. Kata *cual* dalam pengertian setempat berarti “celupan benang pada proses awal”, benang mori yang akan diwarnai, dicelup, atau diikat. Dalam masa perkembangannya, kata *cual* kemudian menjadi sebutan untuk kain itu. Di masa itu di Palembang kain tenun ini dikenal sebagai *Limar Muntok*, yang menyebutkan asalnya.

Ciri khas kain cual sendiri adalah pada teknik tenunnya yang memadukan teknik ikat dan songket. Teknik songket itu dikenal di beberapa tempat di Indonesia, misalnya kain songket Palembang dan kain songket Siak.

Meskipun dalam banyak hal kain cual memiliki kesamaan dengan kain songket Palembang, namun di antara keduanya terdapat perbedaan mendasar (Maslina). Dalam tenun songket Palembang, teknik pencukitan lebih dominan, sedangkan motifnya didominasi oleh benang emas. Pewarnaan benang pakan melalui pencelupan benang dengan motif susunan bunga penuh dan bunga bertabur.

Sedangkan kain cual Muntok lebih didominasi oleh tenun ikat, sehingga dalam membentuk motif lebih banyak dipakai susunan benang pakan dengan pewarnaan melalui teknik pencelupan, pengikatan dan *pemeletan*, serta motifnya berupa motif corak dan ruang kosong. Bahan benangnya terbuat dari benang kapas atau sutra. Tenunannya memakai benang emas atau perak yang membuat kain terlihat gemerlap ketika ditimpa cahaya, sehingga tampak mewah.

Dahulu tempat pemukiman para penenun berada di kampung Petenon, di wilayah Kecamatan Teluk Rubiah, Muntok. Hingga kini kampung tersebut masih ada, tetapi tidak lagi menjadi kampung tempat para penenun. Pada masa lalu, keahlian menenun terbatas di lingkungan bangsawan saja. Mereka menenun untuk keperluan mereka sendiri, bukan untuk diperjualbelikan.

Memasuki abad ke-19, kain cual mulai diproduksi untuk kepentingan perdagangan hingga ke Palembang, Belitung, Pontianak, Singapura dan Tanah Melayu lainnya. Perkembangan itu menyebabkan kain cual mulai dipakai oleh kalangan di luar kaum

bangsawan dan keterampilan menenun pun mulai disebarakan kepada masyarakat kebanyakan untuk memenuhi permintaan pasar.

Pemakaian kain cual pun meluas di wilayah Bangka-Belitung dan sekitarnya seperti: Tempilang, Nangka, Air Gegas, Jebus, Ranges, Riding Panjang, Jelutung, Belitung hingga Palembang. Namun, kejayaan cual tersebut menurun seiring dengan terjadinya Perang Dunia I karena kurangnya pasokan bahan baku, sehingga sebagian orang mencabuti benang emas dari kain tenun lama untuk digunakan dalam tenunan baru. Sampai saat ini, kain cual lama masih disimpan oleh sebagian masyarakat. Mereka menyimpannya dalam peti ukir dan menjadi pusaka lama, *pusake lame*, keluarga tersebut.

IBU MASLINA PENGGIAT KAIN CUAL

Kain cual mulai dikembangkan kembali sekitar tahun 1990-an. Salah satu pelopor yang turut memprakarsai pengembangan kain cual ini adalah Ibu Maslina. Beliau memperoleh pengetahuan menenun dari keluarga nenek pihak suaminya, keturunan Cina dari Kota Waringin Kalimantan Barat, yang kemudian menetap di Suro, Palembang. Keluarga mereka ahli pembuatan benang (pengikatan, pencelupan dan pewarnaan). Tahun 1950-an Suro dikenal sebagai satu-satunya pembuat benang teknik ikat (limar), yang juga menguasai teknik pencukitan dan songket.

Setelah mahir membuat kain cual sendiri, ia mulai menerima pesanan. Pada tahun 1990-an, keluarga Ibu Maslina pindah ke Pangkal Pinang dan merintis usaha tenun di kota itu. Pada waktu itu, hanya dia dan suaminya, Abi Yasid, saja yang menenun. Pasangan suami istri itu memutuskan untuk kembali ke Palembang karena kurangnya pesanan, tetapi setelah beberapa bulan di Palembang, Ibu

Maslina diminta oleh Kepala Perindustrian Kotamadya Pangkal Pinang untuk melanjutkan usaha tenunannya di Pangkal Pinang dengan mendapat dukungan dana untuk mengembangkannya. Pada tahun 1994, ia mendapat tugas untuk meningkatkan pengetahuan pembuatan benang dan teknik ikat ke Palembang.

Selain itu, Ibu Maslina juga mengumpulkan kain cual yang masih dimiliki oleh perseorangan untuk bahan inspirasi sekaligus mengembangkan motif-motif lama pada desain kain cual baru.

Ibu Maslina menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan menenun dalam usaha mengembangkan kerajinan tenun sebagai salah satu unggulan daerahnya. Ibu Maslina memperoleh penghargaan, sebagai penerima Upakarti. Pada tahun 2003 mendapat bantuan dana dari pemerintah setempat untuk mendirikan koperasi pengrajin tenun dan membangun toko di samping rumahnya dan sebuah bengkel kerja. Ibu Maslina menjadi langganan bagi instansi-instansi pemerintah maupun swasta untuk memesan kain cual sebagai kenang-kenangan ketika ada pejabat yang berkunjung ke Pangkal Pinang. Di samping itu, langganannya tersebar luas di luar Bangka karena karyanya diminati oleh masyarakat luas dengan merk dagangannya “Tenun Cual Khas Babel Maslina Yazid”.

PRODUKSI KAIN CUAL

Benang tenun terdiri dari benang lungsi yang disusun vertikal sepanjang kain yang ditenun dan benang pakan yang ditenun horizontal pada susunan benang yang akan menjadi bentuk motif-motif tertentu. Warna benang yang akan ditenun dibuat dari bahan alami seperti rebusan kayu *sepang* dan akar mengkudu untuk warna merah dan pada waktu pencelupan diberi larutan tawas agar warna

bertahan dan tidak luntur. Untuk mendapat warna kuning digunakan kunyit. Namun karena kesulitan memperoleh bahan-bahan alam, maka terpaksa digunakan bahan pewarna kimia. Dengan pewarnaan sintetis, warna-warna menjadi lebih cerah dan lebih bervariasi. Zat pewarna yang dipakai adalah *eryoil*.

Untuk kain cual, khususnya selendang, diberi tambahan hiasan ujungnya dengan rumbai-rumbai yang dibuat dari bahan benang emas atau perak yang direnda dengan motif tertentu sebagai pemanis. Untuk satu selendang diperlukan satu gulung benang emas atau perak. Rumbai-rumbai dikerjakan oleh seorang pengrajin khusus.

Adapun Peralatan tenun yang dipakai adalah gedogan, alat ini terdiri dari balok-balok kayu dan bantuan tubuh penenun terutama kaki dan tangan, serta tubuh sebagai penahan. Nama-nama dari peralatan tenun, antara lain: *dayang*, balok kayu penggulung benang lungsi. *Cacak*, balok kayu yang ujung atasnya diberi celah untuk tempat meletakkan dayan. *Tapakan*, balok penumpu untuk meletakkan cacak. Balok penyangga, balok kayu yang diletakkan di ujung kaki untuk menyangga sebagai pijakan kaki penenun agar benang dapat direntangkan dengan ketegangan cukup, untuk memudahkan penenunan. Kayu yang dipakai lebih tebal dan kuat dan disandarkan pada kerangka tenun sehingga tidak goyah. *Pengapit*, balok kayu ini berbentuk bujur sangkar memanjang dengan ujung yang diberi celah untuk mengikat tali penahan untuk merentangkan benang yang akan ditenun. *Pur*, balok kayu penahan sebagai penjepit pinggang penenun dan diikatkan pada pengapit. Balok penahan yang diletakkan di pinggul penenun ini berbentuk seperti busur panah, mengikuti bentuk tubuh agar penenun merasa nyaman. *Belire*, kayu pipih untuk menguakkan susunan benang

lungsi. Cara pemakaiannya adalah dengan dimasukkan ke dalam susunan benang lungsi mengikuti susunan benang pada *penyingcing*, setelah itu ditegakkan sehingga membuat celah yang mudah untuk dimasuki teropong. *Buluh*, kayu/bambu yang berfungsi untuk membagi benang agar memudahkan memasukkan benang pakan. *Pemipil*, berfungsi untuk mengangkat *gun* kembang atau benang-benang yang akan disulam motif, biasanya terbuat dari lidi enau. *Suri*, bentuknya seperti sisir yang berfungsi untuk mengatur lungsi. Pada tiap celahnya merupakan pintu masuk helai benang lungsi, sehingga memiliki jarang yang tetap antara benang yang satu dengan yang lain. *Penyingcing*, kayu *gun* dasar, fungsinya untuk membagi benang lungsi untuk memudahkan memasukkan benang pakan. *Peleting*, penggulung benang pakan yang dipakai bersama-sama dengan teropong, terbuat dari buluh kecil. Teropong, tempat peleting untuk memudahkan memasukkan ke dalam benang lungsi. Proses menenun cual menggunakan teknik menyungkit dengan pertolongan lidi buluh atau bilah *nibung* yang disusupkan melalui lungsi yang telah diatur sedemikian rupa pada alat tenun.

Pencelupan

Mula-mula benang dibagi menjadi dua, untuk benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi dicelup untuk mendapatkan warna yang diinginkan, sedangkan benang pakan dibagi lagi menjadi dua bagian. Satu bagian dicelup sebagian lagi dicelup dan dipalet, yaitu diwarnai dengan warna berbeda lalu digulung dalam palet. Proses pewarnaan meliputi dua tahap, yaitu:

- Proses *degumming*, yaitu proses pembuangan gerah (*serisine*) pada benang sutra (*fibroine*). Proses ini dilakukan dengan memasak benang sutra dalam larutan *tinovetine ju* (1-2 kg/lt)

dan abu soda (1 gr/lit) dengan perbandingan bahan dan air 1:30. Air dididihkan dan sutra direndam sekitar 30-69 menit dalam larutan tersebut. Setelah itu benang dibilas dengan air dingin.

- Proses pencelupan sutra, yaitu pencelupan dalam pewarna *eryoil*. Caranya, zat pewarna yang telah ditimbang sesuai resep dilarutkan dalam air mendidih. Setelah itu larutan dimasukkan dalam pencelupan berisi air dengan perbandingan antara bahan dan air 1:20. Di dalam larutan tersebut diberi asam cuka *1-3 cc/lit) dan *univadine* pa atau obat perata (1 r/lit). Pemberian asam cuka dilakukan dua kali, setengah bagian pada awal pencelupan dan setengah bagian sisanya pada akhir pencelupan. Proses pencelupan berlangsung selama 30-40 menit pada suhu air mendidih. Setelah selesai benang sutra dicuci bersih lalu dikeringkan.

Meleraai benang lungsi dan benang pakan. Proses ini dilakukan untuk menguraikan gumpalan benang. Benang yang sudah ‘dilerai’ kemudian dililitkan pada sebilah buluh kecil atau peleting buluh. Proses peleraian menggunakan alat *rahat* dan *guwing*. Benang yang dileraikan ini akan menjadi benang lungsi dan benang pakan.

Menganing. Proses ini adalah untuk membuat benang lungsi, yaitu benang yang diatur memanjang dan diregang pada alat penenun. Panjang benang mengikuti panjang kain yang akan ditenun. Sedangkan lebar rentangannya mengikuti lebar kain. Mula-mula benang yang telah dileraai dan telah dipintal pada peleting disusun di atas anian (alat tenun). Cara pemasangan lungsi adalah sebagai berikut: Mula-mula benang lungsi dibentangkan sampai ujung. Benang lungsi dibagi menjadi beberapa bagian, yang paling ujung diikatkan ke awitan, balok kayu panjang yang melekat pada dayan.

Pada awitan terdapat beberapa lubang, setiap lubang dimasukkan dua benang lungsi. Setelah semua benang lungsi masuk ke dalam lubang awitan, awitan tersebut di pasangkan pada dayan. Benang lungsi direntangkan dari dayan ke pengapit, dan di usahakan agar benang lungsi dalam posisi lurus. Benang lungsi siap digulung.

Menggulung. Benang-benang yang telah disusun di *anian* ujungnya digulung dengan papan lungsi (dayan) untuk memudahkan penenunan. Lebar gulungan mengikuti lebar *suri* dan panjang lungsi.

Menyapuk. Setelah benang dimasukkan ke dalam *suri*, dua urat benang lungsi dikaitkan melalui setiap celah *suri*. Benang yang digulung dimasukkan menelusuri *suri* sebelum diletakkan ke pengapit yang diletakkan di bagian depan tempat duduk penenun. Proses ini dengan menggunakan *pengapit*.

Mengarak. Benang lungsi berangka genap dan ganjil akan diangkat turun-naik secara berselang-seling dengan penyingcing sewaktu menenun.

Menyongket. Proses ini merupakan proses untuk merancang corak di atas benang lungsi dengan menggunakan alat yang terbuat dari lidi atau bilah nibung dengan menyongketkan benang lungsi sebanyak tiga atau lima lembar, kemudian diikat. Proses ini juga disebut dengan proses “ikat butang”.

Menenun. Adapun urutan menenun adalah:

- 1) Siapkan teropong yang telah berisi benang pakan, *belire* dan buluh di sebelah kanan.
- 2) Kemudian *penyingcing* diangkat ke atas, masukkan buluh dalam sela-sela benang yang telah terkuak, lalu digeserkan ke depan bersama penyingcing bawah.
- 3) Masukkan *belire* dan tegakkan.
- 4) Kemudian masukkan teropong berisi benang

pakan dari sela benang-benang yang telah terkuak, dari sebelah kanan ke kiri. 5) Helaikan benang pakan tersebut sesuai bentuk motif. 6) Sentakkan benang yang telah masuk tersebut dengan belire dan ketatkan tenunannya. 7) Ketika benang telah sampai ke tepi kiri, keluarkan *belire* dan angkat penyingcing bawah. 8) Masukkan kembali *belire* dan tegakkan. 9) Masukkan teropong berisi benang pakan dari kiri ke kanan. 10) Helaikan benang sesuai motifnya. 11) Sentakkan benang dengan belire, ketatkan benang tenun.

Modifikasi benang emas, cara penenunannya adalah:

1) Mula-mula tandai kembang (motif) yang akan ditenun. 2) Masukkan *pemipil* ke lidi pertama. 3) Buatlah *batuk* sepanjang empat jari. 4) Letakkan *belire* dan buluh serta teropong berisi benang pakan dan benang emas di sebelah kanan. 5) Turunkan *pemipil* dan tegakkan. 6) Masukkan teropong berisi benang pakan dari sebelah kanan ke kiri. 7) Sentakkan dengan belire untuk mengetatkan benang tenunan. 8) Keluarkan *belire* ke sebelah kanan. 9) Turunkan *pemipil* dan tegakkan. 10) Masukkan benang emas yang dari kiri ke kanan. 11) Angkat *gun* atas, masukkan buluh dan letakkan di tengah lungsi. 12) Masukkan *belire* dan tegakkan. 13) Masukkan teropong berisi benang pakan dari sebelah kiri ke kanan. 14) Sentakkan dengan *belire*. 15) Keluarkan buluh dan belire ke sebelah kanan. Ulangi proses 5-15 sebanyak tiga kali. 16) Tarik *pemipil* dan lidi kemudian masukkan *pemipil* ke lidi berikutnya.

Motif cukit dan ikat (mengggunakan benang emas) ditenun dengan urutan sebagai berikut:

- *Kembang pinggir*: terdapat pada kedua sisi atas dan bawah kain, berbentuk corak garis zigzag.
- *Patah beras*, motif yang mengapit motif umpak di tengahnya.

- *Umpak*, berbentuk motif bunga yang berada di tengah-tengah di antara garis jalur patah beras.
- *Pucuk rebung*, merupakan motif yang khas pada kepala kain.
- *Tawur*, terdiri dari taburan bunga kecil-kecil mengisi ruang di bagian kepala kain.
- *Ombak*, motif zigzag seperti ombak yang merupakan pembatas bagian kepala kain dengan bagian badan kain.
- *Batuk*, batas paling pinggir kain, berwarna polos atau warna dasar kain.
- *Teretes*, hiasan pinggir di sebelah *batuk*, berupa garis lurus seperti pagar.
- *Kembang tabur*, pada badan kain dihias dengan motif bunga yang tersebar.
- *Pucuk rebung*, motif pada ujung kain yang diapit oleh motif lain seperti umpak, patah beras, tawur dan lainnya.

Keahlian dalam mengetatkan benang dengan *belire* menentukan kehalusan tenunan. Bila terlalu ketat atau kendur, kain tenun akan kurang halus. Begitu pula penggunaan benang emas harus berhati-hati dan serapi mungkin agar bentuk motifnya bagus.

Ragam motif

Ragam motif yang dituangkan pada kain tenun cual dapat digolongkan pada motif-motif yang lama dan baru. Motif lama yaitu motif yang sudah dikenal sejak beberapa generasi yang lalu, yaitu motif yang diilhami oleh lingkungan alam. Selain menggambarkan keindahan juga mengandung filosofi yang dalam tentang moral budaya masyarakat Bangsa khususnya maupun masyarakat Melayu

pada umumnya. Dengan demikian, pengekalannya merupakan bentuk transmisi kearifan tradisional. Persebaran motif tradisional ini sangat luas, mencakup seluruh wilayah yang berada di alam Melayu yang terbentang di seluruh wilayah daratan Semenanjung Malaya, Kepulauan Riau, Sumatera, Kalimantan dan berbagai wilayah budaya Melayu lainnya.

Motif baru, motif yang berkembang sesuai dengan kondisi setempat, sehingga bersifat khas. Motif yang baru itu kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga dianggap motif khas daerahnya. Di samping itu ada pula motif yang merupakan karya individual yang bersifat eksklusif dan diklaim sebagai hak cipta pribadi.

Menurut Abdul Malik dkk (2003), di dalam tradisi Melayu, motif bersumber dari alam flora, fauna dan benda-benda angkasa. Seperti di antaranya motif *bunga kundur*, *bunga hutan*, yang dibuat dalam bentuk asalnya, tetapi ada yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tidak lagi dalam bentuk asalnya, tetapi hanya kesan yang halus pada terwujudannya. Seperti misalnya itik pulang petang, semut beriring dan lebah bergantung. Kemudian motif wajik dan kue talam dalam bentuk geometris.

Motif flora terdiri dari berbagai jenis bunga, buah-buahan, dedaunan, dan akar-akaran. Motif bunga merupakan yang paling banyak dipakai dalam tenunan. Motif bunga melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki dan kebaikan. Motif bunga yang banyak diterapkan pada kain *cual*, kembang sepatu, kembang sumping, antara lain adalah kembang setangkai, seduduk, rukem, kembang *kenanga*, tampok manggis, dan pucuk rebung.

Motif hewan antara lain berbagai bentuk unggas, *bebek setaman*, *bebek munggap*, *bebek mangatup*, *burung merak*, *itik*, *ayam*, dan berbagai jenis burung. Motif binatang melata seperti *ular* dan *naga*. Motif hewan air seperti *ikan* dan *ubur-ubur*. Hewan lain seperti *lebah*, *kupu-kupu*, *singa* dan *harimau*. Motif benda angkasa seperti bintang, matahari dan awan. Motif lainnya adalah motif kaligrafi Arab. Bentuk lainnya seperti: wajik dan irisan talam. Di samping itu ada motif khas yang disebut motif *gajah mada* yang dalam sejarah pernah sampai di Bangka-Belitung.

Penyusunan motif

Motif-motif tenun disusun dengan gaya tenunan yang beragam di seluruh bagian kain, kepala, badan dan kaki kain. Kepala kain, motif yang biasa dipakai antara lain *pucuk rebung*, dengan motif pendukungnya *beras bertabur*, *bintang*, *wajik*, dll yang kira-kira sama pada kaki kain. Pada bagian badan kain cual ada dua kategori, yaitu susunan motif penuh yang disebut motif corak penuh disebut *pengantin bekecak* (pengantin berhias) dan susunan motif kosong, disebut motif *janda bekecak* (janda berhias).

1. Susunan motif pengantin bekecak

Dalam susunan motif *pengantin bekecak*, masih terbagi lagi menjadi tiga yaitu susunan bunga penuh, bunga bertabur dan susunan bercorak.

Susunan motif bunga penuh, yaitu beberapa motif dengan rangkaian menyatu menjadi badan kain, seperti kembang sepatu dengan seduduk dan kembang setangkai dengan rukem.

Susunan motif bunga bertabur, yaitu susunan motif dengan susunan yang tidak menyatu, biasanya berselang-seling teratur

antara satu motif dengan motif yang lainnya, seperti motif bunga seduduk dengan tampok manggis dan bebek dengan biji kopi.

Susunan bercorak, yaitu penyusunan motif dengan memberi fokus pada satu motif saja dengan tambahan hiasan yang serasi, misalnya motif Gajah Mada.

2. Susunan motif kosong, janda bekecak

Seperti lazimnya janda yang secara kultural tampil sederhana. Motif ini diwujudkan dengan kain yang tanpa hiasan pada badan kainnya. Kesederhanaan ini terlihat berbeda dengan susunan motif *pengantin bekecak*. Pada sisi kain terdapat ragam hias *kembang pinggir, motif ombak, umpak, patah beras dan pucuk rebung*.

3. Susunan motif pada selendang

Tepi selendang atas dan bawah sama susunan motifnya, demikian juga dengan kedua ujung selendang. Penyusunan motif pada umumnya dilakukan dengan mengombinasikan beberapa motif. Untuk kepala kain, motif yang biasa digunakan adalah pucuk rebung dengan pendukung motif lainnya seperti beras bertabur, bintang, wajik, dan lainnya.

FILOSOFI MOTIF

Berbagai motif memiliki filosofi yang bersumber pada karakter dan sifat objek yang dimaknai sebagai nilai yang terkandung seperti berikut ini.

Nilai kebersamaan. Semut yang dipakai sebagai salah satu motif yang diterapkan pada kain cual, memiliki nilai filosofi yang berkaitan dengan sifat kerja sama dengan kawannya. Karena karakter dan sifat

semut, terciptalah *semut beriring*. Itik dan bebek juga hewan yang mencerminkan kebersamaan. Kebersamaan ini melahirkan motif *itik pulang petang* atau *itik sekawan*, begitu pula *lebah bergayut*.

Nilai ketaqwaan kepada Allah. Berkaitan dengan pengaruh Islam yang menjadi kepercayaan Melayu sejak masuknya ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tertuang dalam motif-motif benda-benda angkasa yang mencerminkan kuasa Sang Pencipta, misalnya bulan sabit, bintang-bintang, dan lainnya.

Nilai kerukunan. Kebersamaan erat hubungannya dengan kerukunan, nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu pada umumnya dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Nilai itu diwujudkan dalam motif burung berpasangan, seperti *balam dua setengger* (lambang kerukunan suami-istri dan keluarga), *akar berpilin*, *sirih bersusun*, *kembang setaman*, *bunga berseluk daun*, *ikan sekawan* dan lainnya.

Nilai kearifan. Sifat arif bijaksana merupakan sifat orang Melayu. Sifat ini diwujudkan dalam motif burung serindit yang dimitoskan sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.

Nilai kepahlawanan. Orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan sebagaimana disampaikan dalam ungkapan “sekali layar terkembang, pantang berbalik pulang”. Nilai ini diwujudkan ke dalam motif hewan yang menjadi simbol keperkasaan seperti naga berjuang, naga bertangkup, garuda menyambar, ayam jantan dan lainnya.

Nilai kasih sayang dan kesucian. Bunga-bunga mewakili tumbuh-tumbuhan yang mencerminkan keindahan dan menyebarkan keharuman, mengandung filosofi keluhuran dan kehalusan budi,

keakraban dan kedamaian, seperti tercermin corak *bunga setaman*, *bunga berseluk daun*, dan lainnya. Di samping itu, nilai kasih sayang sering diwujudkan dengan bunga seperti bunga bakung, bunga cengkih, bunga mentimun, bunga seraman, bunga berjurai, dan lainnya.

Nilai kesuburan. Motif pucuk rebung melambangkan harapan yang baik, seperti pucuk rebung yang kemudian akan menjadi bambu yang kuat tetapi lentur, tidak mudah tumbang kalau diterpa angin. Motif ini dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran. Motif pucuk rebung dengan segala bentuk variasinya menggambarkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang.

Nilai tahu diri. Sifat tahu diri adalah penting, sesuai dengan ungkapan adat "*Tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya*". Nilai itu antara lain terdapat pada corak bulan penuh, kaluk pakis dengan segala variasinya, dan sebagian corak *awan larat*.

PENGUNAAN KAIN CUAL

Dalam budaya Melayu pada umumnya, pakaian merupakan salah satu penunjuk identitas dan status sosial. Dahulu tradisi istana kerajaan Melayu, raja menganugerahkan *persalinan*, atau sepe-rangkat pakaian kepada seseorang yang berjasa kepada kerajaan. *Persalinan* yang dianugerahkan tidak saja sebagai ucapan terima kasih dari raja, melainkan juga merupakan penganugerahan status tertentu kepada penerimanya atas jasa-jasanya. Karena pakaian menunjukkan status tertentu, maka melalui pakaian identitas itu disampaikan di hadapan publik. Pada waktu dulu, kain cual hanya dipakai oleh lingkungan raja dan kerabat raja dan warna kuning simbol pakaian raja dan kerabatnya.

Kain cual sebagai kelengkapan pakaian adat tradisional dalam Melayu, untuk laki-laki sebagai sarung dan *destar* serta tutup kepala. Untuk perempuan dipakai sebagai sarung dan selendang, sedangkan bajunya polos berupa baju kurung Melayu dan untuk laki-laki mengenakan stelan baju dan celana. Selain itu, kain cual di dalam upacara dipakai sebagai tutup makanan. Selendang kain cual lebar 60 cm dan panjang 200 cm. Sarung perempuan lebar 90 cm, panjang 200 cm. Sarung laki-laki berukuran lebar 90 cm dan panjang 200 cm. Pada perkembangannya, kain cual dapat dibentuk dalam berbagai model, dan ada pula yang dipakai sebagai hiasan dinding. Harga kain cual per stel, terdiri dari kain sarung dan selendang untuk perempuan dan kain sarung dan tanjak untuk laki-laki, berkisar antara 3-6 juta rupiah. Oleh karena itu, kain cual hanya dapat dimiliki oleh kalangan terbatas saja.

Dilihat dari sudut ekonomi produksi, kain cual cukup menguntungkan bagi pembuatnya atau pengusahanya dan dapat menyerap tenaga kerja yang dapat memberikan nafkah kepada banyak orang. Namun, pada saat sejumlah produksi dihasilkan, timbul permasalahan di dalam pemasaran produksinya karena daya beli masyarakat terbatas. Oleh karena itu pembelinya harus diperluas untuk membantu pengusaha agar dapat tetap menggulirkan modalnya dan tetap menampung tenaga kerja.

Di dalam tata cara adat, pemakaian kain cual harus diperhatikan. Para perempuan yang belum menikah harus mengenakan selendang di sebelah kiri. Panjang selendang kira-kira tiga jari di atas lutut. Untuk perempuan yang sudah menikah, selendang dikenakan di bahu sebelah kanan dengan panjang tiga jari di bawah lutut. Begitupun laki-laki, menurut tradisi Melayu, lelaki yang belum berusia matang

atau dewasa mengenakan sarung setinggi tiga jari di atas lutut. Sementara para tetua mengenakannya tiga jari di bawah lutut, untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang bijak bestari. Tata cara pemakaian ini harus diperhatikan untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang yang tahu adat dan tahu menempatkan diri dalam konteks sosial. Penggunaan kain cual diutamakan dalam acara resmi atau perayaan adat, seperti upacara perkawinan dan perayaan hari besar Islam. Dalam upacara perkawinan, kain cual mengambil bagian yang penting sebagai pakaian yang disebut *paksian*. Sebutan ini diambil dari nama untuk mahkota *paksian*. Pengantin perempuan mengenakan kain cual sebagai kain, sedangkan pengantin laki-laki mengenakan selempang di bahunya. Pengantin laki-laki memakai tutup kepala *sungkon*.

KESIMPULAN

Setelah beratus-ratus tahun lamanya Bangka-Belitung dikenal sebagai penghasil timah dan lada, Bangka-Belitung juga dikenal dengan tradisi tenunnya yang menghasilkan, kain cual menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Bangka-Belitung. Kain Cual bangka menunjukkan adanya persamaan dengan kain songket dan kain limar Palembang. Di dalam latar belakang sejarahnya, limar Palembang merupakan cikal bakal berkembangnya kain cual di Bangka-Belitung. Kain cual Bangka mempunyai ciri-ciri identitasnya sendiri yang perlu diinventarisasi dan didokumentasikan sebagai modal awal untuk pengembangannya di masa yang akan datang.

Kain cual merupakan salah satu khasanah kain tradisional yang memberikan salah satu ciri identitas budaya Indonesia. Dalam upaya menjadikan kain cual sebagai produk budaya yang kreatif, yang akan

menjadi sumber bagi peningkatan ekonomi rakyat, perlu kerja sama seluruh komponen masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan kain cual sekarang dan yang akan datang. Untuk itu langkah untuk mempromosikan kain cual menjadi tugas kita semua. Dukungan pemerintah daerah untuk terus mendorong pertumbuhan sentra-sentra pengrajin kain cual di Bangka dan Belitung juga sangat dibutuhkan.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR FOTO	xxvii
DAFTAR PETA	xxxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Metodologi	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAIN CUAL BANGKA	7
A. Bangka-Belitung: Lintasan Sejarah	7
B. Asal usul Kain Cual	11
C. Ibu Maslina: Penggiat Kain Cual	15
BAB III PRODUKSI KAIN CUAL	23
A. Bahan-bahan	23

B. Peralatan	26
C. Cara Menenun	35
D. Motif Kain Cual	43
E. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Motif.....	58
F. Produksi	62
BAB IV KONSUMSI KAIN CUAL	65
A. Penggunaan Kain	65
B. Makna Sosial Budaya: Kain Cual sebagai Identitas	69
C. Makna Ekonomi	74
BAB V PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR INFORMAN	81

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Koperasi Kain Cual Khas Bangka	18
Foto 2 : Toko tenun Ibu Maslina	19
Foto 3 : Kemasan dagang produksi Ibu Maslina	21
Foto 4 : Benang lungsi	24
Foto 5 : Benang pakan ikat	24
Foto 6 : Benang pakan polos	24
Foto 7 : Benang emas	24
Foto 8 : Beragam benang untuk tenunan	24
Foto 9 : Beragam rumbai dari benang emas untuk selendang kain cual	26
Foto 10 : Alat tenun gedogan	27
Foto 11 : <i>Dayan</i>	27
Foto 12 : <i>Cacak</i>	28
Foto 13 : <i>Tapakan</i>	29
Foto 14 : Balok penyangga	29
Foto 15 : <i>Pengapit</i>	30
Foto 16 : <i>Pur</i>	31

Foto 17 : <i>Belire</i>	31
Foto 18 : <i>Pemipil, lidi, belire, dan buluh</i>	32
Foto 19 : <i>Suri</i>	32
Foto 20 : <i>Penyincing</i>	33
Foto 21 : <i>Peleting</i>	33
Foto 22 : <i>Peleting dan teropong</i>	34
Foto 23 : Alat <i>memalet</i> benang pakan	37
Foto 24 : Pelera benang	37
Foto 25 : Letak motif	41
Foto 26 : Motif <i>kembang sepatu</i>	47
Foto 27 : Motif <i>kembang sumping</i>	47
Foto 28 : Motif <i>kembang setangkai</i>	47
Foto 29 : Motif <i>seduduk</i>	47
Foto 30 : Motif <i>rukem</i>	47
Foto 31 : Motif <i>kembang kenanga</i>	48
Foto 32 : Motif <i>tampok manggis</i>	48
Foto 33 : Berbagai variasi motif pucuk rebung	48
Foto 34 : Bebek setaman	49
Foto 35 : Bebek mangap	49
Foto 36 : Bebek mangatup	49
Foto 37 : Merak	49
Foto 38 : Ubur-ubur	50
Foto 39 : Motif bintang untuk kaki kain	50

Foto 40 : Irisan talam	51
Foto 41 : Gajah mada	51
Foto 42 : Janda <i>bekecak</i>	53
Foto 43 : Pengantin <i>bekecak</i>	53
Foto 44 : Kembang sepatu dan seduduk	54
Foto 45 : Kembang setangkai dan rukem	54
Foto 46 : Seduduk dan tampok manggis	54
Foto 47 : Bebek dan biji kopi	54
Foto 48 : Gajah mada	55
Foto 49 : Ombak-cucuk celeh	55
Foto 50 : Ombak-tampuk manggis	55
Foto 51 : Irisan talam-pucuk rebung-ombak	56
Foto 52 : Pucuk rebung-belah kopi	56
Foto 53 : Ombak	56
Foto 54 : <i>Teretes</i>	56
Foto 55 : <i>Tawur</i>	57
Foto 56 : Pucuk rebung	57
Foto 57 : Patah beras	57
Foto 58 : Umpak	57
Foto 59 : Ombak	57
Foto 60 : Kembang tabur	58
Foto 61 : Kembang pinggir	58
Foto 62 : Kain cual jadi: sarung (panjang) dan selendang (pendek)	66

Foto 63 : Pakaian tradisional dengan kain cual	67
Foto 64 : Pakaian Modern dengan kain cual	68
Foto 65 : Pakaian Pengantin <i>Paksian</i>	71
Foto 66 : Kesibukan para pengrajin	74

DAFTAR PETA

Posisi Peta Provinsi Bangka Belitung	7
--	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenun yang terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. Kreasi para penenun generasi pendahulu kita banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenun bangsa kita.

Awalnya, para penenun generasi pendahulu kita sesungguhnya hanya mengenal benang kapas sebagai bahan baku tenunannya. Namun setelah adanya pengaruh hubungan dengan Cina, Eropa, India dan Arab, tampaknya telah mempengaruhi pula hasil tenunan bangsa kita. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil-hasil tenun yang sebelumnya terkesan sederhana, berkembang menjadi tenunan yang kompleks, rumit dan indah dengan kemilau benang emas dan warna-warni benang sutra. Hal ini seakan-akan memberikan wajah baru baik dari segi teknik tenunannya maupun warna dan ragam hiasnya, sehingga tenunan yang semula hanya benang kapas dengan warna suram dan samar menjadi lebih berwarna, memiliki dinamika hidup, agung dan bergairah.

Sementara itu apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun sebenarnya mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit, baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah memberikan nilai tambah pada karya seni tenun tersebut. Hal tersebut menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil manca negara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisional Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya publikasi dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang mereka lakukan.

Sayangnya, akhir-akhir ini perhatian masyarakat Indonesia terhadap tenun tradisional, khususnya generasi muda masih sangat kurang. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ada suatu karya masyarakat tradisional Indonesia berupa desain, misalnya, justru dipatenkan oleh orang asing. Ini berarti apabila ada orang Indonesia yang ingin memproduksi desain tradisional hasil kreasi nenek moyang sendiri, terpaksa harus membayar royalti kepada orang asing, pemilik hak paten tersebut. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dari sudut pelestarian kebudayaan.

Sehubungan dengan gejala seperti tersebut di atas, maka Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, melalui Direktorat Tradisi merasa berkepentingan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan inventarisasi tenun tradisional sebagai salah satu langkah untuk membuat *data-base* kekayaan aspek tradisi Indonesia. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini tenun tradisional yang ada di Indonesia dapat terdata dengan baik, mengingat tenun merupakan sumber daya budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi salah satu unggulan memasuki pertarungan di era global saat ini.

Salah satu jenis tenun yang masuk dalam kegiatan inventarisasi tenun tradisional ini adalah kain cual dari Bangka. Jenis tenun ini dewasa ini masih kurang dikenal dibandingkan tenun-tenun lain seperti tenun songket Palembang atau tenun Silungkang, bahkan untuk mencari pustaka rujukan mengenai tenun ini pun sangat sulit. Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kain cual juga merupakan momen yang sangat berharga untuk memperkenalkan kain cual, kepada masyarakat luas.

B. Tujuan Penelitian

Kegiatan inventarisasi kain cual ini dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan tenun tersebut, adapun tujuannya:

1. Menggali pengetahuan tentang kain cual dan menuangkannya sebagai *data-base*
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kain cual.

C. Ruang Lingkup

Lingkup kegiatan inventarisasi kain cual meliputi:

1. Penggalian informasi mengenai sejarah perkembangan kain cual di Bangka.
2. Penghimpunan data mengenai proses penenunan, yang meliputi bahan baku, alat tenun dan bagian-bagiannya, serta cara kerjanya.
3. Penghimpunan data mengenai motif-motif yang berkembang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Penggalian informasi mengenai makna kain cual bagi masyarakat, baik makna ekonomi maupun sosial budaya.
5. Penggalian informasi mengenai prospek kain cual di masa depan.

D. Metodologi

Pengumpulan data untuk penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk memperoleh rujukan dari kajian-kajian mengenai tenun yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka juga diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan budaya Bangka-Belitung sebagai latar perkembangan kain cual di masa lalu dan masa kini. Dari informasi awal ini dilakukan pemilihan informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Untuk memudahkan penggalan informasi dari informan disusun daftar pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian.

Di lapangan, langkah pertama yang dilakukan adalah observasi dan membuat foto dokumentasi, khususnya berkaitan dengan lokasi penelitian dan objek penelitian yaitu kain cual. Khusus untuk kain cual, foto dokumentasi ditujukan pada alat tenun yang dipakai, motif-motif dan bagian-bagian kain yang perlu mendapat penekanan karena mewujudkan kekhasan kain cual ini. Foto-foto ini nantinya akan membantu dalam pendeskripsian laporan penelitian. Setelah itu dilakukan wawancara dengan informan terkait yang dianggap kompeten. Wawancara dilakukan terhadap pakar kain cual yang menguasai teknik pembuatan kain cual, budayawan dan sejarawan yang mengetahui sejarah perkembangan kain cual dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam kain cual. Wawancara pada pakar kain cual difokuskan kepada Ibu Maslina yang telah diakui sebagai seorang penggiat kain cual sejak tahun 1990-an.

Foto dokumentasi yang telah dibuat juga menjadi alat bantu dalam wawancara, untuk memudahkan informan dalam memberikan informasi. Selain itu, juga dilakukan wawancara pada beberapa perajin tenun dan peminat kain cual untuk menggali informasi-informasi pendukung, seperti apresiasi terhadap kain cual dan prospeknya di masa depan.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil inventarisasi Kain Cual Bangka ini dibagi dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi, dan sistematika penulisan. Bab II adalah berjudul Kain Cual Bangka, terdiri dari tiga sub bab yaitu Bangka Belitung : lintasan sejarah; sejarah kain cual dan persebarannya; dan Ibu Maslina: penggiat kain cual bangka. Bab III adalah produksi kain cual, memuat tentang bahan-bahan, peralatan, proses menenun, motif dalam kain cual, dan produksi. Selanjutnya, Bab IV dengan judul konsumsi, berisi pembahasan tentang penggunaan kain; makna sosial budaya; kain cual sebagai identitas; dan makna ekonomi. Bab V Penutup merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAIN CUAL BANGKA

A. Bangka-Belitung: Lintasan Sejarah

Provinsi Bangka-Belitung merupakan daerah kepulauan, dengan 2 pulau utama Bangka dan Belitung. Di bagian barat kepulauan terdapat Selat Bangka yang memisahkan Bangka dengan daratan Sumatera, di bagian utara terhampar luas Laut Natuna yang berhubungan dengan Laut Cina Selatan, di sebelah timur terdapat Selat Karimata, sedangkan di sebelah selatan terbentang Laut Jawa. Posisi Bangka-Belitung berada di wilayah perlintasan perdagangan internasional Selat Malaka dan Laut Cina Selatan.



Posisi Peta Provinsi Bangka-Belitung

Menurut bukti sejarah, kepulauan ini telah dihuni penduduk sejak sebelum abad ke-7 Masehi. Pada abad ke-7 Masehi diperkirakan kebudayaan Hindu telah berkembang. Informasi mengenai Bangka di masa lalu pertama kali diperoleh dari Prasasti Kota Kapur yang ditemukan J.K. van der Meulen di dekat Sungai Mendo, Dusun Kota Kapur, Desa Perangan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, pada Desember 1892. Prasasti yang diperkirakan berasal dari tahun 868 M ini ditulis pada tunggul batu. Salah satu isi prasasti yaitu kutukan bagi mereka yang tidak taat kepada Raja Sriwijaya. Ini menunjukkan secara jelas bahwa Bangka-Belitung merupakan wilayah Sriwijaya. Nama Bangka diambil dari kata *vanca* [wangka] dalam bahasa Sanskerta berarti timah yang juga disebutkan dalam prasasti Kota Kapur. Hal ini menyiratkan bahwa timah telah dikenal sejak masa itu. Sumber ini juga memberikan informasi bahwa pada saat itu Pulau Bangka telah menjadi salah satu pelabuhan penting dan ramai di lintasan perdagangan internasional.

Menurut sejarah, kerajaan yang pernah menguasai Bangka-Belitung adalah Sriwijaya, Majapahit, Malaka, Johor, Mataram, Banten dan Kesultanan Palembang. Selain itu, Bangka Belitung juga pernah dikuasai oleh penjajah Belanda, Inggris dan Jepang. Setelah kemerdekaan sampai dengan tahun 2000, Bangka-Belitung masuk ke wilayah Provinsi Sumatera Selatan, kemudian mendapatkan status provinsi berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 2000.

Abad 17 di bawah Banten, Bupati Nusantara, memerintah dengan gelar Raja Muda. Anaknya menikah dengan anak Sultan Palembang (1659 – 1707) dan setelah wafat Bangka Belitung menjadi wilayah Kesultanan Palembang. Ketika Sultan Abdurrahman wafat, putranya, Ratu Muhammad Mansyur (1707-1715) naik tahta menggantikannya.

Tahun 1710 Bangka terkenal dengan hasil timah ke seluruh dunia, bahkan kala itu Sultan Palembang mengutus ke Cina mencari tenaga ahli pertambangan.

Sultan Muhammad Mansyur memiliki putera Mahmud Badaruddin. Namun, Mahmud Badaruddin tidak berhasil menggantikan ayahnya karena pamannya, Kamaruddin merebut tahta dari tangannya. Mahmud Badarudin kemudian lari ke Johor.

Tahun 1717, Sultan Palembang menjalin hubungan dagang dengan Belanda. Sultan juga meminta bantuan Belanda untuk membasmi bajak laut dan mencegah penyelundupan timah. Belanda kemudian mengirimkan misi dagang ke Palembang, dipimpin oleh Van Haak. Tujuan misi ini adalah meninjau hasil timah di Bangka. Lalu pada tahun 1722 diadakan perjanjian dagang antara Belanda dengan Sultan Palembang, Ratu Anum Kamaruddin, yang isinya adalah monopoli perdagangan timah, yaitu bahwa: Sultan Palembang hanya boleh menjual timah kepada Kompeni (Belanda) dan Kompeni membeli berdasarkan yang diinginkan. Perjanjian yang hanya menguntungkan pihak Belanda ini memicu meningkatnya penyelundupan timah.

Pada tahun 1724, dengan bantuan angkatan perang Johor, Mahmud berhasil merebut kembali tahta kesultanan Palembang dari pamannya. Setelah itu Mahmud Badarudin berkuasa di Palembang dan kekuasaan atas Bangka ia serahkan pada Wan Akup, penguasa Siantan yang turut membantunya merebut tahta kesultanan Palembang. Wan Akup dengan kedua adiknya, Wan Abdul Jabbar dan Wan Serin pun memerintah di Bangka. Dengan demikian, jelas bahwa Bangka Belitung adalah wilayah Sriwijaya. Hal itu diperkuat dengan ditemukannya Prasati Kota Kapur oleh JK.V.d Meulern di dekat Sungai Mendo, Dusun Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat,

Kabupaten Bangka pada Desember 1892 yang isinya: kutukan bagi mereka yang tidak taat kepada Raja Sriwijaya.

Seiring dengan kekalahan Belanda terhadap Perancis pada perang Eropa pada awal abad ke-19, yang kemudian mendorong Belanda meminta perlindungan kepada Inggris, maka seluruh wilayah jajahannya, termasuk Bangka dan Belitung pun harus diserahkan kepada Inggris. Inggris berkuasa di Bangka dan Belitung selama empat tahun (1812-1816). Melalui pernyataan politiknya, Inggris mengganti nama Bangka menjadi The Duke of York, dan pelabuhan Belinyu menjadi Port Wellington.

Kemudian dengan adanya Traktat London tahun 1824 yang membelah wilayah kekuasaan Inggris dan Belanda, wilayah di sebelah utara Selat Singapura masuk menjadi wilayah Inggris dan di sebelah selatannya masuk wilayah Belanda, maka Bangka pun kembali menjadi wilayah jajahan Belanda. Belanda kemudian mendatangkan banyak pekerja dari Cina untuk dipekerjakan pada pertambangan-pertambangan timah di Bangka.

Monopoli atas perdagangan timah yang dilakukan oleh Belanda membuat rakyat tidak puas, sehingga memicu perlawanan. Salah seorang tokoh yang cukup ditakuti Belanda pada waktu itu adalah Depati Bahrin. Setelah Depati Bahrin wafat pada tahun 1930-an, perjuangannya melawan kekuasaan Belanda atas Pulau Bangka, diteruskan oleh anaknya yang bernama Depati Amir.

Ketika terjadi Perang Dunia II, Bangka Belitung dikuasai oleh pasukan Jepang, terhitung sejak tahun 1942 hingga 1945. Pada tahun 1949, kepulauan ini menjadi bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Selain timah, Bangka juga dikenal sebagai penghasil lada (*sahang*). Lada mula-mula diperkenalkan di Pulau ini pada tahun 1860 oleh Demang Abang Muhammad Ali, yang mendatangkan bibit lada dari Lingga, Kepulauan Riau. Sejak itu, perkebunan-perkebunan lada mulai dibuka di Bangka. Sama halnya dengan timah, lada juga merupakan komoditas yang diminati dalam perdagangan internasional sejak berabad lampau. Namun, berbeda dengan timah yang semakin lama dieksploitasi akan semakin habis, produksi lada tetap bertahan hingga saat ini dan menjadi penyokong ekonomi rakyat.

Demikian latar sejarah Bangka-Belitung. Dengan diangkatnya kembali kain cual, maka bertambah satu lagi hal yang dapat menjadi bagian penting masyarakatnya, selain timah dan lada.

B. Asal usul Kain Cual

Kain cual Bangka awalnya lebih dikenal sebagai *Limar Muntok*, kain tenun dari Muntok, nama sebuah kota di Provinsi Bangka-Belitung tempat kain cual ini pertama kali berkembang.

Di atas telah dipaparkan bahwa Mahmud Badaruddin, pewaris sah kesultanan Palembang kembali untuk merebut tahta dari pamannya, Kamaruddin pada tahun 1724. Ia dibantu oleh angkatan perang Johor yang dipimpin oleh Daeng Parani dan penguasa Siantan. Wan Akub bersaudara. Setelah Mahmud Badaruddin berhasil menduduki tahta Palembang kembali, Bangka-Belitung diserahkan kepada Wan Akub. Istri yang dinikahi Mahmud Badaruddin, yaitu Mas Ayu Ratu, ternyata ingin tinggal di Bangka. Karena itu, Mahmud Badaruddin memerintahkan kepada Wan Akub dan Wan Serin untuk membangun sebuah kota. Kemudian didapat sebuah lokasi yang dianggap sesuai karena letaknya berhadapan dengan Palembang, yaitu di sebuah tanjung di dekat Gunung

Manumbing. Kota yang baru dibangun ini kemudian diberi nama Muntok. Sedangkan tanjung yang berada di dekat Gunung Manumbing, dikenal dengan nama Tanjung Kelian. Kata Muntok dan Tanjung Kelian awalnya adalah sebuah kalimat yang diucapkan oleh Wan Akub kepada Mahmud Badaruddin, yaitu: “Tempat *ento*’ (itu) sudah dapat, di dekat Tanjung yang *keliatan* (nampak) dari Sungsang” (dalam bahasa Siantan).

Setelah Kota Muntok dibangun dan ditempati, kaum kerabat Wan Akub di Siantan pun dijemput untuk tinggal di sini. Sebagai tanda ucapan terima kasih, Mahmud Badaruddin mengangkat Wan Akub sebagai kepala negeri di Muntok. Selain itu, sebagai penghormatan, Mahmud Badaruddin menganugerahkan gelar bagi seluruh kaum kerabat Wan Akub yaitu *Abang* untuk laki-laki, dan *Yang* untuk perempuan.

Menurut sumber lisan, kepindahan kaum kerabat Wan Akub dari Siantan ini membawa serta keterampilan menenun kain yang disebut *cual*. Kata “*cual*” dalam pengertian setempat berarti celupan benang pada proses awal, benang atau *mori* yang akan diwarnai, dicelup, atau diikat. Dalam perkembangannya kemudian, kata *cual* kemudian menjadi sebutan untuk kain ini. Di masa itu, di Palembang kain tenun ini dikenal sebagai *Limar Muntok*, yang menunjukkan asalnya.

Kain *cual* masuk dalam kategori tenunan ikat dan songket. Ciri khas kain *cual* sendiri yaitu pada teknik tenunnya yang memadukan teknik songket dan tenun ikat. Teknik ini juga dikenal pada beberapa jenis tenun di Indonesia, misalnya kain songket Palembang dan kain tenun Siak. Meskipun dalam banyak hal kain *cual* memiliki kesamaan dengan songket Palembang, namun di antara keduanya terdapat perbedaan mendasar (*Maslina*). Dalam tenun songket Palembang, teknik pencukitan lebih dominan, sehingga motifnya didominasi oleh benang emas. Pewarnaan benang pakan melalui pencelupan benang dengan motif susunan bunga

penuh dan bunga bertabur. Sedangkan Kain cual Muntok lebih didominasi teknik tenun ikat, sehingga dalam membentuk motif lebih banyak dipakai susunan benang pakan dengan pewarnaan melalui teknik pencelupan, pengikatan dan pemoletan, serta motifnya berupa motif corak dan ruang kosong.

Sebagaimana kain songket di berbagai daerah, kain cual dibuat dengan tangan. Bahan benangnya terbuat dari kapas atau sutra. Tenunannya juga memakai benang emas dan perak yang membuat kain terlihat gemerlap saat ada cahaya, sehingga membuat kain ini terlihat mewah.

Menenun kain cual merupakan tradisi kegiatan perempuan-perempuan kerabat Wan Akub dari Siantan. Para penenun ini kemudian mengelompok dalam satu pemukiman yang kemudian diberi nama Kampung Petenon, tempat tinggal para penenun. Kampung ini masih ada hingga sekarang dan berada di wilayah Kecamatan Teluk Rubiah, Muntok tetapi kampung ini sekarang tidak lagi menjadi kampung penenun karena kepandaian menenun tidak diwariskan kepada generasi sekarang. Pada masa itu, baik aktivitas menenun maupun hasil tenunannya hanya terbatas di lingkungan bangsawan. Para penenun menenun kain untuk keperluan mereka sendiri, bukan untuk diperjual-belikan. Bagi perempuan bangsawan pada masa itu, menenun adalah bagian dari proses pendewasaan. Bila seorang anak gadis telah dapat menenun dengan baik, maka berarti dia sudah cukup dewasa untuk dinikahkan. Oleh karena itu, kain tenun di masa itu dibuat dengan secermat dan sehalus mungkin, karena setiap penenun ingin memperoleh hasil terbaik yang mencerminkan kepribadian mereka. Proses penenunan untuk kain sarung dan selendang saja dapat memakan waktu hingga satu tahun. Akan tetapi, aktivitas menenun bukanlah aktivitas pokok para perempuan. Menenun baru dilakukan bila pekerjaan rumah tangga telah selesai.

Bahan baku untuk menenun adalah benang sutra dan benang emas yang diperoleh melalui perdagangan. Letak Muntok yang berada di lintasan pelayaran perdagangan internasional Selat Melaka yang menuju ke Jawa memudahkan untuk mendapatkan bahan baku tersebut.

Memasuki abad ke-19, kain cual mulai diproduksi untuk kepentingan perdagangan dan dipasarkan hingga ke Palembang, Belitung, Pontianak, Singapura dan tanah Melayu lainnya. Perkembangan ini menyebabkan kain cual mulai dipakai kalangan di luar bangsawan dan keterampilan menenun pun mulai disebarkan kepada masyarakat kebanyakan untuk memenuhi permintaan pasar. Pemakaian kain cual pun meluas di wilayah Bangka-Belitung dan sekitarnya seperti Tempilang, Nangka, Air Gegas, Jebus, Ranges, Riding Panjang, Jelutung, Belitung, hingga Palembang.¹

Kejayaan cual menyusut seiring terjadinya Perang Dunia I, karena berkurangnya pasokan bahan baku dan naiknya harga. Menurut cerita, pada masa-masa sulit bahan baku tersebut, sebagian orang ada yang mencabuti benang emas dari kain tenun yang sudah rapuh untuk digunakan lagi dalam tenunan baru. Benang sutra pun diganti dengan benang katun. Bahkan dipicu perkembangan lada dan karet, aktivitas menenun pun mulai banyak ditinggalkan. Dua komoditas tersebut telah mengalihkan perhatian masyarakat karena harganya yang tinggi. Sampai saat ini, kain cual lama masih disimpan oleh sebagian masyarakat. Mereka menyimpannya dalam peti berukir dan menjadi *pusake lame* (pusaka warisan) keluarga.

Kain cual mulai digiatkan kembali tahun 1990-an dengan diadakan pelatihan oleh Pemerintah Daerah, di Muntok ke daerah-daerah lain.

¹ Sumber informasi ini diperoleh dari penemuan cual antik pada tahun 1990-an di daerah-daerah tersebut (Maslina, tt).

C. Ibu Maslina: Penggiat Kain Cual

Di antara para pengrajin kain cual di Bangka-Belitung, yang cukup dikenal adalah Ibu Maslina. Bersama suaminya Abi Yazid beliau mengelola sebuah usaha tenun yang memiliki beberapa pengrajin tenun. Beliau juga mengumpulkan kain cual lama yang diperoleh dari berbagai tempat di Bangka-Belitung. Inventarisasi ini berfokus pada kerajinan tenun yang ditekuni oleh Ibu Maslina. Untuk itu dalam bagian ini akan dipaparkan perjalanan Ibu Maslina dalam mengembangkan kain cual ini.

Menurut penuturan Ibu Maslina, keterampilannya menenun diperoleh dari keluarga suaminya yang merupakan ahli tenun asli Palembang. Sementara nenek suaminya dari sebelah ayah adalah keluarga ahli pembuatan benang (pengikatan, pencelupan dan pewarnaan) keturunan Cina dari Kalbar Kota Waringin, Tempilang, yang setelah menikah menetap di Suro, Palembang. Di Suro sampai tahun 1950-an, dia dikenal sebagai satu-satunya pembuat benang pakan teknik ikat (*limar*). Panggilan akrabnya adalah Cek Yah Bangka. Selain menguasai pembuatan benang, dia juga menguasai teknik pencukitan, hingga teknik pematifan.



Ibu Maslina

Setelah menikah pada tahun 1978 dan hidup dengan keluarga suami, yang sebagian besar terampil menenun, minat untuk menenun pun tumbuh dalam diri Ibu Maslina, terlebih setelah melihat para saudara dan kerabatnya mengenakan hasil tenunan mereka sendiri. Setelah beberapa saat belajar, Ibu Maslina pun dapat membuat kain tenun untuk dikenakannya sendiri. Lambat-laun beliau pun menerima pesanan orang dan mendapatkan upah dari jerih-payahnya menenun.

Pada tahun 1990-an, keluarga Ibu Maslina pindah ke Pangkalpinang dan memutuskan untuk merintis usaha tenun di kota ini. Pada waktu itu, hanya dia dan suaminya saja yang menenun. Namun, minat orang Pangkalpinang pada tenun masih kurang, sehingga permintaan kain tenun tidak banyak. Akhirnya, setelah satu tahun tinggal di Pangkalpinang, mereka memutuskan untuk kembali ke Palembang. Enam bulan kemudian, tidak disangka-sangka Ibu Maslina didatangi oleh Kepala Perindustrian Kotamadya Pangkalpinang, Bapak Ir. Hasan Masdeng, yang memintanya kembali ke Pangkalpinang untuk melanjutkan usaha tenunnya dengan dukungan dana pengembangan dari pemerintah daerah. Mula-mula tenun dipasarkan di kalangan ibu-ibu pejabat dan untuk cendera mata bagi tamu-tamu pejabat di jajaran pemerintah Kotamadya Pangkalpinang.

Pada tahun 1994, Ibu Maslina dikirim ke Palembang oleh Dinas Perindustrian Kotamadya Pangkalpinang untuk belajar mengenai pembuatan benang dengan teknik ikat. Sepulang dari Palembang, tekatnya untuk mengembangkan kain cual makin besar. Ibu Maslina juga terdorong untuk mendapatkan kain cual klasik yang mungkin masih banyak disimpan orang-orang, tujuannya adalah untuk mempelajari motif-motifnya untuk memperkaya hasil tenunnya.

Ketika itu, penghasilan dari tenun belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga Ibu Maslina terpaksa bekerja dengan menjual pakaian ke berbagai tempat di Bangka. Kesempatan berdagang ini sekaligus dimanfaatkan untuk berburu kain cual klasik. Perjalanannya menjangkau Muntok, Tempilang, Nangka, Air Gegas, Ranges, Riding Panjang, dan Jelutung. Meskipun sarana transportasi menuju daerah-daerah tersebut masih sulit, namun tidak menyurutkan niatnya. Menurut penuturan Ibu Maslina, kadang dia harus berangkat subuh dan pulang menjelang malam.

Pada suatu hari di tahun 1997, ketika berdagang di Kampung Jelutung, Ibu Maslina bertemu dengan seorang nenek berusia sekitar 60 tahun. Nenek ini menyimpan cual klasik peninggalan orang tuanya. Setelah melakukan pendekatan, nenek tersebut bersedia menyerahkan koleksinya kepada Ibu Maslina dengan pengganti kain tenun baru. Cual klasik tersebut kemudian diberinya nama motif Hijau Tengah (lihat *janda bekecak*). Pencarian kain cual klasik ini berjalan selama tiga tahun, hingga sampai ke wilayah Belitung Timur dan Palembang. Sebagian koleksi kain cual klasik Ibu Maslina diperoleh di Pangkalpinang. Beberapa di antaranya ditawarkan orang ke rumahnya. Sekarang ini, koleksinya berjumlah 18 helai cual klasik berupa selendang, sapu tangan, selempang pengantin ataupun potongan-potongan kain yang telah rapuh. Kain cual klasik inilah yang kemudian dijadikan pedoman untuk membuat motif cual.

Seiring berjalannya waktu, permintaan kain cual semakin banyak. Ibu Maslina pun mulai memerlukan tenaga kerja tambahan. Karena selama ini dia hanya mengandalkan anggota keluarganya yang berjumlah lima orang. Dinas Perindustrian kemudian merintis pendidikan dan pelatihan menenun, dan Ibu Maslina ditunjuk sebagai instruktornya. Selain untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan menenun, tujuan pendidikan dan latihan ini adalah juga mempersiapkan tenaga penenun untuk mengembangkan kerajinan tenun sebagai salah satu unggulan daerah. Tujuan lainnya adalah dalam rangka mengusulkan Ibu Maslina sebagai penerima Upakarti, yang salah satu syaratnya harus memiliki binaan. Beberapa waktu kemudian, Upakarti berhasil diperoleh oleh Ibu Maslina.

Pada tahun 2003 Ibu Maslina mendapatkan bantuan dana dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bangka Induk untuk membuat koperasi bagi para pengrajin tenun binaannya, yang waktu itu berjumlah 25 orang. Dia juga mendapat bantuan dana yang kemudian dipakai untuk membangun

sebuah toko tenun di samping rumahnya dan sebuah bengkel kerja. Selain itu, masih ada pula bantuan modal usaha, sehingga melancarkan kegiatan usaha. Untuk pemasarannya sendiri, Ibu Maslina mendapat bantuan dari pemerintah daerah dan kalangan ibu-ibu pejabat.



Foto 1: Koperasi Kain Cual Khas Bangka

Sekarang, selain mengelola bengkel tenun sendiri dengan enam penenun dan beberapa pengrajin tenun binaan yang menenun di rumah mereka sendiri, Ibu Maslina juga menyediakan bahan baku dan alat-alat tenun kepada pengrajin dan masyarakat umum. Setelah tenunan jadi, mereka menyerahkannya kepada Ibu Maslina untuk mendapatkan upah berdasarkan kehalusan tenunannya. Hasil tenunan ini sebagian merupakan pesanan, sebagian lagi dipajang di tokonya. Para pembeli dapat

mengunjungi tokonya yang terletak di Jalan Raya Sungai Liat No. 17, Selindung Lama, Pangkalpinang.



Foto 2: Toko Tenun Ibu Maslina

Di sini Ibu Maslina tidak hanya memajang kain cual saja, tetapi juga beragam produk yang dihasilkan dari kain cual, seperti: pakaian, *tanjak* dan gantungan kunci. Selain kain cual tenun tangan, di toko ini juga dijual kain cual *printing* buatan pabrik yang dapat dibeli per meter maupun yang sudah menjadi pakaian. Bila pembeli tidak puas dengan kain cual yang dipajang, mereka dapat memesan sesuai yang diinginkan dengan memilih warna dan motif-motif yang dimiliki Ibu Maslina. Selain para pembeli dari masyarakat umum, baik dipakai sendiri maupun untuk oleh-oleh, Ibu Maslina juga memiliki pelanggan-pelanggan tetap, di antaranya adalah isteri-isteri pejabat di lingkungan pemerintah daerah maupun di perusahaan-perusahaan swasta dan BUMN. Pada awal tahun 2000-an

bahkan Ibu Maslina mengisi arisan ibu-ibu Dharma Wanita di beberapa instansi pemerintah selama beberapa tahun dengan meperagakan kain cual baik bahan sendiri maupun cara menenun.

Ibu Maslina juga menjadi langganan instansi-instansi tersebut baik pemerintah maupun swasta. Pesanan kain cual biasanya untuk kenang-kenangan ketika ada pejabat yang pindah atau ada pejabat-pejabat pusat yang berkunjung ke Pangkalpinang. Dapat dikatakan permintaan kain cual pada Ibu Maslina selalu mengalir, bahkan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan produk tenun Ibu Maslina telah dikenal hingga ke luar Bangka, berkat peran para pelanggan yang secara tidak langsung menjadi agen iklan untuk produk tenunnya. Selain itu, Ibu Maslina termasuk rajin mengikuti pameran yang diadakan di dalam maupun di luar Pangkalpinang dengan membawa merk dagangnya, “Tenun Cual Khas Babel Maslina Yazid”. Dengan demikian makin banyak orang luar Bangka yang mengenal kain cual Ibu Maslina. Motif-motif yang dikembangkannya dari motif-motif kain cual klasik telah mendapatkan hak cipta, sehingga menjamin eksklusivitas produknya.

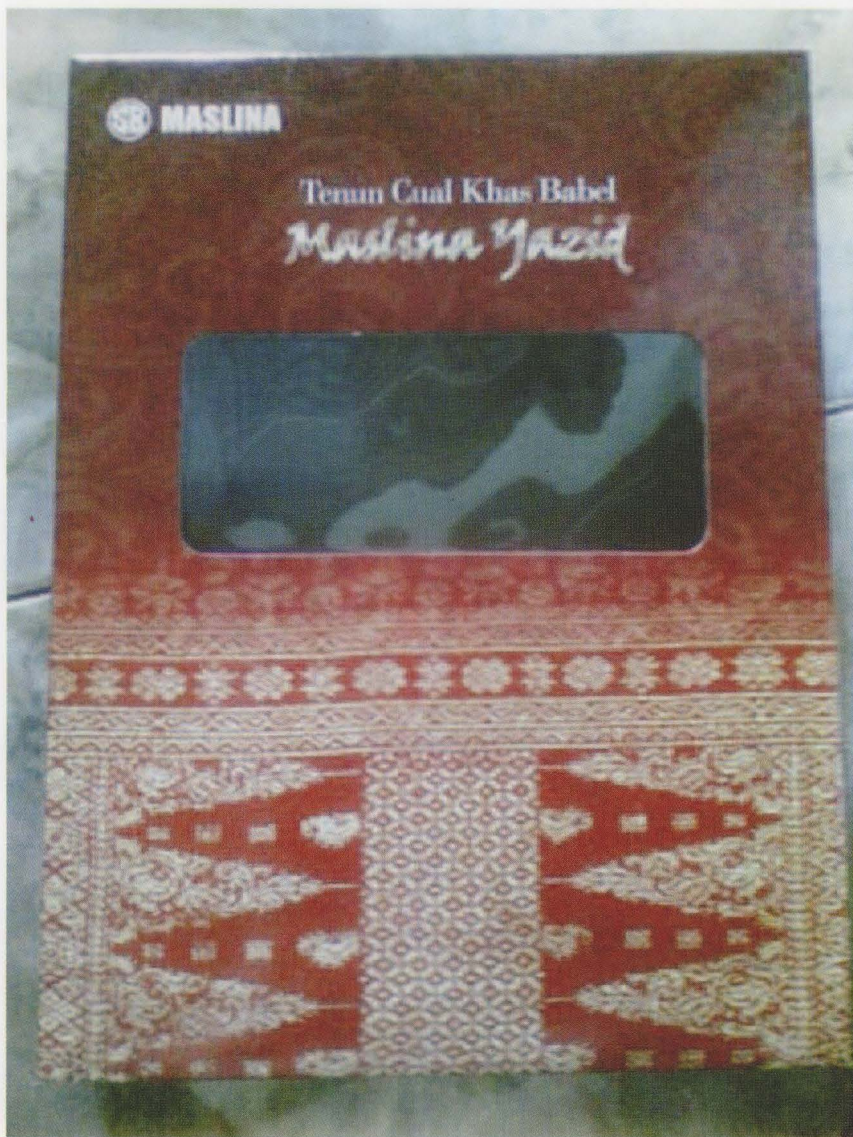


Foto 3: Kemasan dagang produksi Ibu Maslina

BAB III

PRODUKSI KAIN CUAL

A. Bahan-bahan

1. Benang

Kain cual memakai benang sutra sebagai bahan bakunya. Bahan baku ini merupakan barang impor dari India, Cina atau Thailand yang diperoleh pengrajin dengan membelinya di luar Bangka, seperti di Jakarta atau Singapura. Benang sutra tersebut kemudian dicelup dengan pewarna kimia atau alami untuk menghasilkan warna-warna yang dikehendaki. Kain cual juga memakai benang-benang emas yang di masa lalu terbuat dari benang kapas yang dicelup ke dalam cairan emas murni, namun, benang emas jenis itu tidak lagi diproduksi sejak 1914 (Maslina). Kini para perajin kain cual menggunakan benang emas sartibi, yaitu benang emas sintetis keluaran Jepang. Pilihan lainnya adalah benang emas jeli dan kristal.

Benang yang digunakan untuk menenun terbagi menjadi dua, yaitu:

- Benang lungsi, yaitu benang yang disusun vertikal sepanjang kain yang ditenun.
- Benang pakan, yaitu benang yang ditenun horisontal pada susunan benang lungsi, salah satunya untuk membentuk motif. Benang emas merupakan jenis benang pakan yang digunakan untuk menyulamkan motif-motif tertentu.



Foto 4: Benang Lungsi



Foto 5: Benang Pakan Ikat

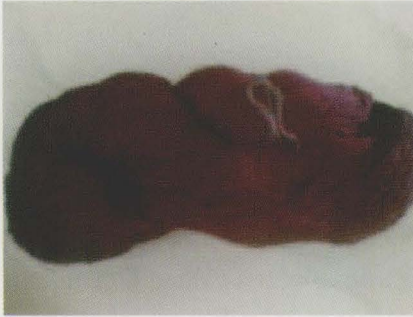


Foto 6: Benang Pakan Polos



Foto 7: Benang Emas



Foto 8: Beragam benang untuk tenunan

2. Pewarna

Di masa lalu, pewarna untuk benang yang akan ditenun diambil dari bahan-bahan alami. Untuk warna kuning digunakan sari kunyit, *senduduk* untuk biru/ungu, dan rebusan kayu sepang dan akar mengkudu untuk warna merah. Untuk mendapatkan warna sekunder dilakukan pencampuran warna-warna primer di atas. Agar warna bertahan dan tidak luntur, pada waktu pencelupan larutan diberi campuran tawas. Namun, pewarna alami ini kini sulit dipertahankan karena beberapa alasan, antara lain kurang tersedianya bahan baku yang dapat memenuhi kebutuhan pewarnaan. Menurut Ibu Maslina, perlu sekarung kunyit untuk membuat sehelai kain cual. Hal ini tentu akan menyulitkan pengrajin, karena kunyit sendiri juga bukan komoditas pertanian yang dibudidayakan dalam skala besar di Bangka. Di samping itu, konsumen masa kini juga lebih menyukai warna-warna terang, sementara pewarna alami menghasilkan warna yang redup. Atas pertimbangan di atas, maka para pengrajin memilih memakai pewarna kimia yang banyak dijual bebas di pasaran. Zat pewarna yang biasa dipakai untuk mewarnai benang sutra lungsi dan pakan di Bangka adalah *Eryoil*. Benang emas sutra diimport dari India, Cina, Thailand, dan dapat dibeli di Bangka, Jakarta, Singapura.

3. Bahan tambahan

Bahan tambahan yang diperlukan sehelai kain cual adalah rumbai-rumbai untuk ujung kain selendang. Hiasan tambahan ini merupakan perkembangan masa kini, yang mengikuti perkembangan gaya busana (*fashion*) modern. Rumbai-rumbai dibuat dari benang emas atau perak yang direnda dengan motif-motif tertentu sebagai pemanis. Untuk tepi selendang, biasanya diperlukan satu gulung benang emas atau perak. Dalam hal ini ada pengrajin yang khusus membuat rumbai-rumbai.

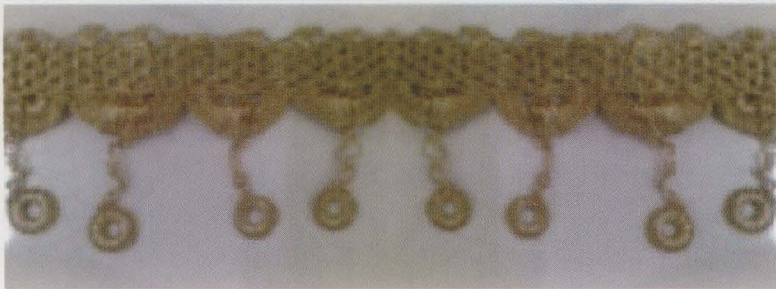
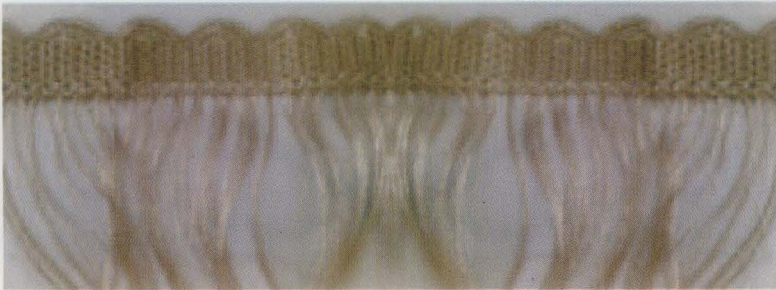


Foto 9: Beragam rumbai benang emas selendang cual

B. Peralatan

Kain cual dihasilkan dengan alat tenun berjenis *gedogan*. Alat tenun ini berupa balok-balok kayu dan bekerja dengan bantuan tubuh penenun terutama kaki dan tangan, serta tubuh sebagai penahan.



Foto 10: Alat Tenun Gedogan

Bagian-bagian Alat Tenun dan Cara Kerjanya

- *Dayan*, balok kayu yang berfungsi sebagai penggulung benang lungsi. Lebar balok kayu ini sekitar 20 cm.



Foto 11: Dayan

- *Cacak*, balok kayu penahan yang ujung atasnya diberi celah untuk tempat meletakkan *dayan*. Ukuran balok penahan ini hampir sama dengan balok yang dipakai untuk *dayan*, namun lebih tebal.



Foto 12: Cacak

- *Tapakan*, balok penumpu untuk meletakkan *cacak*.



Foto 13: Tapakan

- *Balok penyangga*, balok kayu yang diletakkan di ujung kaki untuk menyangga/pijakan kaki penenun agar benang dapat direntang dengan kekencangan cukup untuk memudahkan penenunan. Kayu yang dipakai lebih tebal dan kuat yang disandarkan pada kerangka tenun, sehingga tidak goyah.



Foto 14: Balok Penyangga

- *Pengapit*, balok kayu berukuran kecil yang berfungsi untuk menggulung kain yang sudah ditenun. Balok kayu ini berbentuk bujur sangkar memanjang dengan ujung yang diberi celah untuk mengikatkan tali penahan untuk merentang benang yang akan ditenun.



Foto 15: Pengapit

- *Pur*, balok kayu penahan yang (pengepit pinggang) diletakkan di pinggang penenun dan diikatkan pada pengapit (lihat gambar Pengapit). Balok penahan yang diletakkan di pinggul penenun ini berbentuk seperti busur panah, mengikuti bentuk tubuh agar penenun merasa nyaman.



Foto 16: Pur

- *Belire*, yaitu kayu pipih untuk menguakkan susunan benang lungsi. Cara pemakaiannya adalah dengan dimasukkan ke dalam susunan benang lungsi mengikut susunan benang pada *penyincing*, setelah itu ditegakkan sehingga membuat celah yang mudah untuk dimasuki teropong.



Foto 17: Belire

- *Buluh*, kayu/bambu yang berfungsi untuk membagi benang agar memudahkan memasukkan benang pakan.

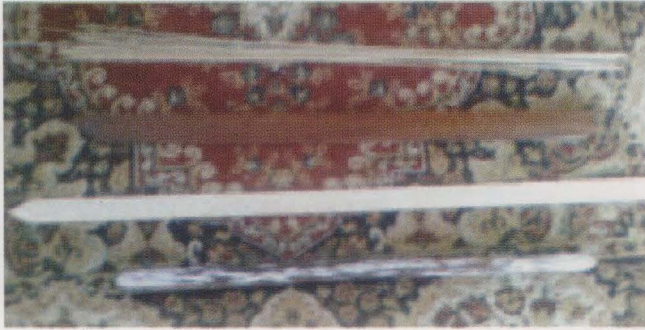


Foto 18: (dari atas ke bawah) Pemipil/ Lidi, Belire, dan Buluh

- *Pemipil*, berfungsi untuk mengangkat *gun* kembang atau benang-benang yang akan disulam motif, biasanya terbuat dari lidi enau.
- *Suri*, bentuknya seperti sisir yang berfungsi untuk mengatur lungsi. Pada tiap celahnya merupakan pintu masuk helai benang lungsi, sehingga memiliki ruang yang tetap antara benang yang satu dengan yang lain.



Foto 19: Suri

- *Penyincing*, kayu gun dasar, fungsinya untuk membagi benang lungsi dan memudahkan memasukkan benang pakan.



Foto 20: Penyincing

- *Peleting*, penggulung benang pakan yang dipakai bersama-sama dengan teropong, terbuat dari buluh kecil.

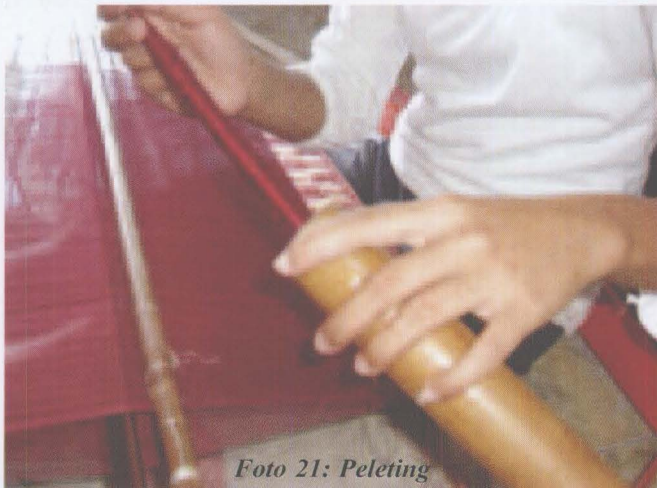


Foto 21: Peleting

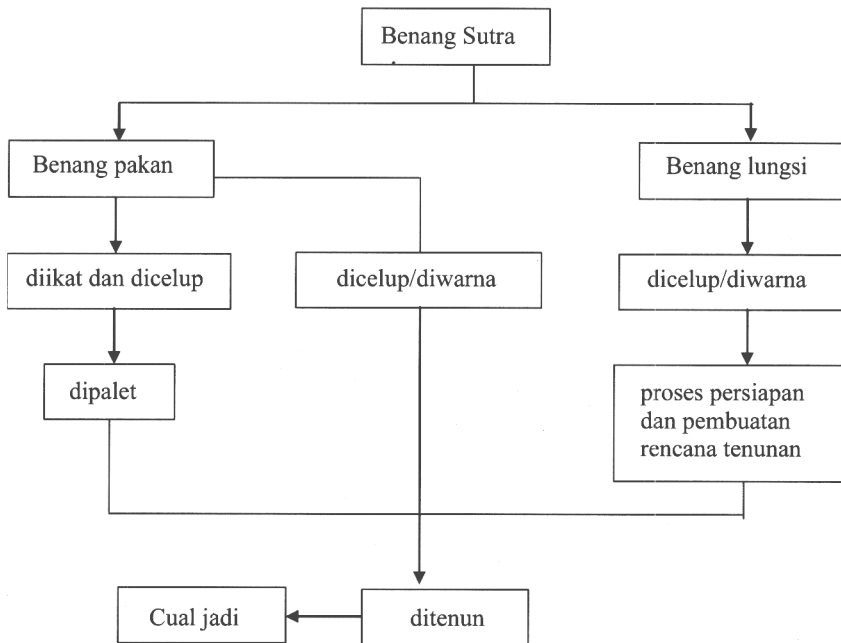
- *Teropong*, tempat *peleting* untuk memudahkan memasukkan dalam benang lungsi.



Foto 22: Peleting dan Teropong

C. Cara Menenun

Bagan 1
CARA MENENUN CUAL



Sumber: Maslina

Proses menenun cual menggunakan teknik menyungkit dengan alat lidi buluh atau bilah *nibung* yang disusupkan melalui benang lungsi yang telah diatur sedemikian rupa pada alat tenun.

Berikut ini adalah tahap-tahap penenunan,

1. Mencilup

Mula-mula untuk mempersiapkan benang tenun, gulungan benang sutra dipilah menjadi dua, yaitu untuk benang lungsi dan untuk benang pakan. Benang yang dipakai sebagai benang lungsi dicelup untuk mendapatkan warna yang diinginkan, sedangkan benang pakan dibagi lagi menjadi dua bagian. Satu bagian dicelup sebagian lagi diikat dan dipalet, yaitu diwarnai dengan warna berbeda lalu digulung dalam palet.

Tahap-tahap pencelupan:

- proses *degumming*, yaitu proses pembuangan getah (*serisine*) pada benang sutra (*fibroine*). Proses ini dilakukan dengan memasak benang sutra dalam larutan sabun dengan sedikit alkali dalam air mendidih. Caranya: sutra mentah direndam dalam larutan *tinovetine Ju* (1-2 kg/ lt) dan abu soda (1 gr/ lt) dengan perbandingan bahan dan air 1:30. Air dididihkan dan sutra direndam sekitar 30-60 menit dalam larutan tersebut. Setelah itu, benang dibilas dengan air dingin.
- proses pencelupan sutra, yaitu pencelupan dalam pewarna *eryoil*. Caranya: zat pewarna *eryoil* yang telah ditimbang sesuai resep dilarutkan dalam air mendidih. Setelah itu, larutan dimasukkan dalam tempat pencelupan berisi air dengan perbandingan antara bahan dan air 1:20. Di dalam larutan tersebut diberi asam cuka (1-3 cc/ lt) dan *univadine PA* atau obat perata (1 gr/ lt). Pemberian asam cuka dilakukan dua kali, setengah bagian pada awal pencelupan dan setengah bagian sisanya pada akhir pencelupan. Proses pencelupan berlangsung selama 30-45 menit pada suhu air mendidih. Setelah selesai benang sutra dicuci bersih lalu dikeringkan.

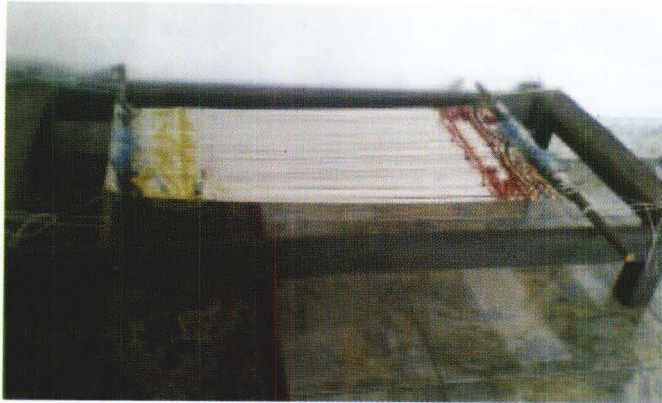


Foto 23: Alat Memalet Benang Pakan

2. Melerai

Proses ini dilakukan untuk menguraikan gumpalan benang. Benang yang sudah dilerai kemudian dililitkan pada sebilah buluh kecil atau *peleting* buluh. Proses peleraian menggunakan alat *rahat* dan *guwing*. Benang yang dileraikan ini akan menjadi benang lungsi dan benang pakan.



Foto 24: Pelera Benang

3. *Menganing*

Proses ini adalah pengaturan benang lungsi, yaitu benang yang diatur memanjang atau vertikal dan diregang pada alat penenun. Panjang benang yang direntang mengikuti panjang kain yang diinginkan. Sedangkan lebar rentangannya mengikuti lebar kain. Mula-mula benang yang telah dileraikan dan telah dipintal pada peleting disusun di atas *anian* (alat tenun).

Cara pemasangan benang lungsi, sebagai berikut.

- 1) Bentangkan benang lungsi hingga ujung.
- 2) Bagi benang lungsi menjadi beberapa bagian. Yang paling ujung diikat *keawitan*, balok kayu panjang yang melekat pada *dayan*. Pada *awitan* terdapat beberapa lubang. Setiap lubang dimasukkan dua benang lungsi.
- 3) Setelah semua bagian benang lungsi masuk ke dalam lubang *awitan*, *awitan* tersebut kita pasangkan pada *dayan*.
- 4) Rentangkan benang lungsi dari *dayan* ke *pengapit*. Usahakan agar benang lungsi dalam posisi lurus.
- 5) Benang lungsi siap digulung.

4. *Menggulung*

Benang-benang yang telah disusun di *anian* ujungnya digulung dengan papan lungsi (*dayan*) untuk memudahkan penenunan. Lebar gulungan mengikuti lebar suri dan panjang lungsi (lebar kain yang dikehendaki pada papan gulung).

5. *Menyapuk*

Setelah benang lungsi dimasukkan ke dalam gigi atau *suri*, dua urat benang lungsi dikaitkan melalui setiap celah *suri*. Benang yang digulung

dimasukkan menerusi *suri* sebelum dilekatkan ke pengapit yang terletak di bagian depan tempat duduk penenun. Proses ini dilakukan dengan menggunakan pengait.

6. *Mengarak*

Benang lungsi berangka genap dan ganjil akan diangkat turun-naik secara berselang-seling dengan *penyincing* sewaktu menenun.

7. *Menyongket*

Proses ini merupakan proses untuk merancang corak di atas benang lungsi dengan menggunakan alat yang terbuat dari lidi atau bilah *nibung* dengan menyongketkan benang lungsi sebanyak tiga atau lima lembar dan kemudian diikat. Proses ini juga disebut dengan proses *ikat butang*.

8. Menenun

Proses menenun kain cual sebagai berikut:

- 1) Mula-mula siapkan *teropong* yang telah berisi benang pakan, *belire* dan buluh di sebelah kanan.
- 2) Angkat *penyincing* atas, kemudian masukkan buluh dalam sela-sela benang yang telah terkuak, lalu geserkan ke depan bersama *penyincing* bawah.
- 3) Masukkan *belire* dan tegakkan.
- 4) Masukkan *teropong* berisi benang pakan dari sela benang-benang yang telah terkuak, dari sebelah kanan ke kiri.
- 5) Helaikan benang pakan tersebut menyesuaikan bentuk motif.
- 6) Sentakkan benang yang telah masuk tersebut dengan *belire* dan ketatkan tenunannya.

- 7) Ketika benang telah sampai ke tepi kiri, keluarkan *belire* dan angkat penyincing bawah.
- 8) Masukkan kembali *belire* dan tegakkan.
- 9) Masukkan *teropong* berisi benang pakan dari sebelah kiri ke kanan.
- 10) Helaikan benang sesuai motifnya.
- 11) Sentakkan benang dengan *belire*, ketatkan benang tenunan.

Sementara itu untuk tenun dengan modifikasi benang emas cara penenunannya adalah sebagai berikut.

- 1) Mula-mula tandai kembang (motif) yang akan ditenun.
- 2) Masukkan *pemipil* ke lidi pertama
- 3) Buatlah *batuk* (batas kain) sepanjang empat jari
- 4) Letakkan *belire* dan buluh serta teropong berisi benang pakan dan benang emas di sebelah kanan
- 5) Turunkan *pemipil* dan tegakkan
- 6) Masukkan teropong berisi benang pakan dari sebelah kanan ke kiri
- 7) Sentakkan dengan *belire* untuk mengetatkan benang tenunan
- 8) Keluarkan *belire* ke sebelah kanan
- 9) Turunkan *pemipil* dan tegakkan
- 10) Masukkan benang emas yang dari kiri ke kanan
- 11) Angkat *gun* atas, masukkan *buluh* dan letakkan di tengah lungsi
- 12) Masukkan *belire* dan tegakkan
- 13) Masukkan *teropong* berisi benang pakan dari sebelah kiri ke kanan
- 14) Sentakkan dengan *belire*
- 15) Keluarkan *buluh* dan *belire* ke sebelah kanan. Ulangi proses nomor 5-15 sebanyak tiga kali.

16) Tarik *pemipil* dan lidi kemudian masukkan *pemipil* ke lidi berikutnya

Motif cukit dan ikat (menggunakan benang emas) ditenun secara dengan sangat serasi dan menarik dapat dilihat pada foto 25 berikut.

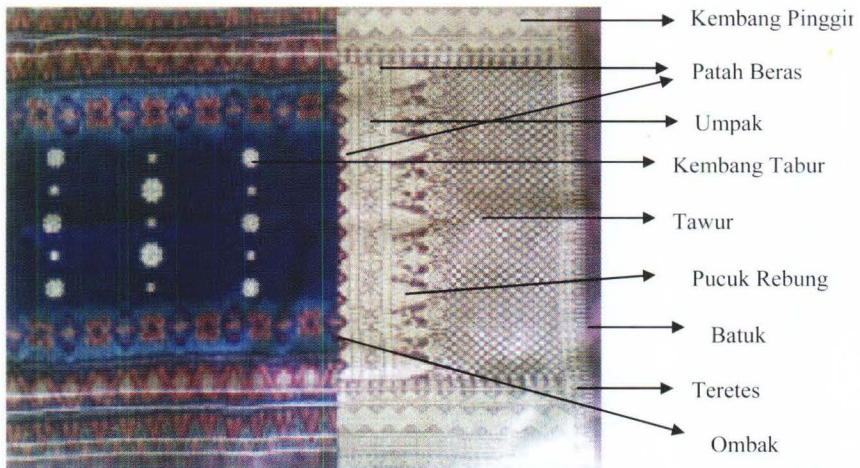


Foto 25: Letak motif

Adapun motif-motif secara urut dapat dinyatakan sebagai berikut.

- *Batuk* (batas kain) selebar empat jari
- *Teretes*
- *Tawur*
- *Pucuk Rebung*
- *Patah Beras*
- *Umpak*
- *Patah Beras*
- *Ombak*

- *Kembang tengah* dengan *kembang tabur*
- *Ombak*
- *Patah Beras*
- *Umpak*
- *Patah Beras*
- *Pucuk Rebung*
- *Tawur*
- *Teretes*
- Membuat *batuk* (batas kain) selebar empat jari

Keahlian dalam mengetatkan benang tenunan dengan *belire* menentukan kehalusan tenunan. Bila terlalu ketat atau kendor, kain tenun akan kurang halus. Begitu pula penggunaan benang emas harus berhati-hati dan serapi mungkin agar bentuk motifnya bagus.

Hal lain yang juga harus diperhatikan untuk menghasilkan kain tenun yang halus adalah teknik penyambungan benang lungsi. Pada umumnya, satu gulung *dayan* benang lungsi (lungsen) dapat dipakai untuk menenun tiga kain atau selendang kain cual. Bila benang dalam gulungan *dayan* telah habis, maka harus segera disambung dengan benang baru. Cara penyambungannya adalah sebagai berikut.

- 1) Turunkan semua *lidi kembang*, dua lidi paling atas, *penyincing* dan *suri* ke dekat *pengapit*
- 2) Lalu potong kira-kira 10 cm dari lidi paling atas
- 3) Ikat benang lungsi yang telah dipotong tersebut menjadi beberapa bagian
- 4) Benang lungsi baru dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian dimasukkan ke buluh dan satu bagian lagi ke *belire*

- 5) Mulailah menyambung benang lungsi lama dengan benang lungsi baru satu per satu. Setelah penyambungan selesai, dilanjutkan dengan penggulangan benang lungsi baru ke dayan dengan penghitungan teliti.

D. Motif Kain Cual

1. Ragam Motif

Terdapat beragam motif atau corak yang dituangkan dalam kain tenun. Bila dilihat lebih dalam, motif-motif ini berasal dari lingkungan alam setempat, dari keseharian masyarakat. Bila dikelompokkan berdasarkan golongannya, motif tenun dapat dibagi menjadi dua, pertama motif tradisional dan baru. Motif tradisional adalah motif yang telah lama berkembang, bahkan telah berusia ratusan tahun. Di kalangan masyarakat Melayu, baik di Bangka maupun di berbagai tempat di alam Melayu pada umumnya, terdapat banyak motif tradisional yang hingga saat ini masih mewarnai berbagai budaya materi yang berkembang, tidak hanya dalam kain melainkan juga dalam arsitektur bangunan. Motif-motif klasik ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Sumber inspirasinya adalah alam sekitar. Perwujudannya dalam motif sendiri tidak hanya berlandaskan pada faktor keindahan semata-mata, melainkan juga mengemban nilai-nilai filosofi yang mengandung ajaran moral Melayu. Dengan demikian pengekalannya juga merupakan bentuk transmisi kearifan lokal. Persebaran motif tradisional Melayu ini sangat luas, mencakup seluruh wilayah yang berada di alam Melayu, yang membentang dari daratan Semenanjung Malaya, Kepulauan Riau, Sumatera, Kalimantan dan berbagai wilayah budaya Melayu lainnya.

Kedua, adalah motif baru. Jenis kedua ini berkembang sesuai kondisi setempat, sehingga bersifat khas. Sebagian motif dari jenis ini merupakan

karya individual yang kemudian dapat berkembang luas karena adanya penerimaan oleh masyarakat, dan kemudian dianggap sebagai motif khas daerah tersebut. Sebagian lagi merupakan karya individual yang bersifat eksklusif dan bahkan diklaim sebagai hak cipta pribadi sebagai karya yang khas.

Namun demikian, kedua jenis motif ini menunjukkan satu benang merah yang sama, yaitu adanya unsur-unsur yang merepresentasikan keterbukaan Melayu dan interaksinya dengan alam sekitar. Hal ini dapat kita lihat dari paparan mengenai motif kain cual yang akan kita bahas dalam bab ini.

Menurut Abdul Malik dkk. (2003), di dalam tradisi Melayu, motif pada umumnya bersumber dari alam, yakni flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Benda-benda itulah yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti *bunga kundur*, *bunga hutan*, maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampilkan wujud asalnya dan hanya memberikan kesan yang halus pada perwujudannya, seperti *itik pulang petang*, *semut beriring*, dan *lebah bergantung*. Ada pula motif berupa bentuk-bentuk geometris. Selain itu, juga berkembang motif-motif yang bentuknya diambil dari makanan tradisional seperti *wajik* dan *kue talam*.

Setiap motif mengandung nilai filosofi tertentu. Motif-motif Melayu, menurut Abdul Malik dkk. (2003) terbagi dalam motif atau corak tumbuhan (flora), hewan (fauna), benda angkasa, motif dari bentuk tertentu, dan kaligrafi. Motif tumbuhan berupa: beragam jenis bunga, daun, kuntum, buah dan akar-akaran. Motif berbentuk bunga yang berkembang antara lain: *bunga bakung*, *bunga melati*, *bunga kundur*, *bunga mentimun*, *bunga hutan*, *bunga kiambang*, *bunga cengkih*, *bunga setaman*, *bunga serangkai*, *bunga berseluk*, *bunga bersanggit*, *bunga sejurai*,

bunga kembar, bunga tunggal, kembang selari, tampuk manggis dan lain-lain. Motif buah-buahan yang dikenal sebagai motif Melayu antara lain: buah hutan, buah delima, buah anggur, buah setangkai, pisang-pisang, pinang-pinang, buah kasemek, buah mengkudu, delima merekah, dan lain-lain. Motif kuntum, antara lain kuntum tak jadi, kuntum merekah, kuntum serangkai, kuntum bersanding, kuntum kembar, kuntum berjurai, kuntum jeruju, kuntum setanding, kuntum tak sudah, kuntum sejurai, dan sebagainya. Motif daun, di antaranya daun bersusun, daun sirih, daun keladi, daun bersanggit bunga, susun sirih pengantin, susun sirih sekawan, daun berseluk, dan lain-lain. Motif akar-akaran, antara lain kaluk pakis atau kaluk paku, akar bergelut, akar melilit, akar berpilin, akar berjuntai, akar-akaran, belah rotan, pucuk rebung dan sebagainya.

Motif hewan antara lain jenis unggas, hewan melata, hewan buas, serangga dan hewan air. Motif dari jenis unggas yang cukup akrab dalam masyarakat Melayu, yaitu *itik, ayam jantan, ayam bersabung, burung punai, burung bangau, burung serindit, burung balam atau balam dua setengger, burung kurau, kurau mengigal, garuda menyambar, burung merak, merak sepasang, siku keluang dan lain-lain. Motif dari jenis hewan melata khususnya dari jenis ular seperti ular melingkar, ular tidur, naga-nagaan, naga bersabung, naga berjuang, naga bertangkup, dan sebagainya. Motif dari jenis hewan buas, antara lain singa dan harimau jantan. Motif serangga antara lain, ialah semut beriring, lebah bergantung, atau lebah bergayut, kupu-kupu, kupu-kupu sepasang, belalang rusa, sepatung berkawan, dan sebagainya. Motif hewan air lazimnya adalah jenis ikan seperti ikan bergelut, ikan sekawan, ketam-ketam atau siangkak hanyut, dan lain-lain.*

Motif benda angkasa antara lain *bulan penuh, bulan sabit, bulan temaram, bintang-bintang, bintang bertabur, bintang bersusun,*

bintang lima, bintang tujuh, bintang tiga, bintang meninggi hari, matahari pagi, awan larat, awan bergelut, dan sebagainya.

Motif bentuk-bentuk tertentu, misalnya bentuk-bentuk geometris seperti *segi penjuru empat, segi penjuru enam, segi lima, segi delapan, segi tiga, segi panjang, bulat penuh, bujur telur, lengkung anak bulan, lentik bersusun, dan lain-lain.*

Motif kaligrafi mengambil bentuk dari kaligrafi Arab yang sebagian besar mengambil ayat-ayat Al Quran.

Motif-motif di atas merupakan motif-motif yang berkembang pada umumnya di wilayah Alam Melayu, khususnya di kalangan masyarakat Melayu Riau dan Kepulauan Riau. Sebagian motif tersebut juga ditemukan dalam tenun kain cual Bangka. Meskipun ada beberapa motif yang merupakan variasi khas, berikut ini adalah motif-motif yang banyak dipakai dalam tenun kain cual.

Motif Tumbuh-tumbuhan

- Bunga

Motif bunga merupakan motif yang paling banyak dipakai dalam tenunan. Jenisnya bermacam-macam. Motif bunga melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki dan segala kebaikan. Berikut ini beberapa motif bunga yang dijumpai dalam kain cual Bangka.



Foto 26: Kembang Sepatu



Foto 27: Kembang Sumping



Foto 28: Kembang Setangkai



Foto 29: Seduduk

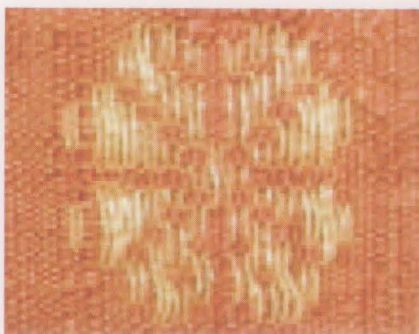


Foto 30: Rukem



Foto 31: Kembang Kenanga

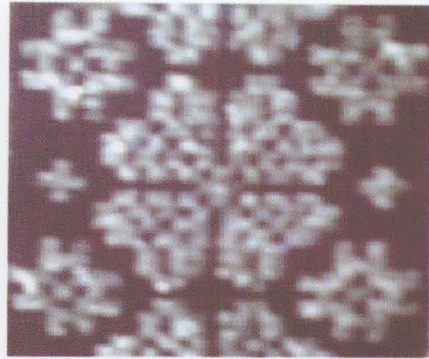


Foto 32: Tampok Manggis

- *Akar-akaran*

Motif akar-akaran yang sangat lazim ditemui dalam kain tenun Melayu pada umumnya, dan kain cual khususnya adalah *pucuk rebung*. Motif ini dapat dikatakan merupakan motif khas Melayu. Ada berbagai variasi motif *pucuk rebung* seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Penempatan motif ini pun sangat beragam, dapat diletakkan pada badan kain, meskipun lebih sering untuk kaki kain dan tumpal.



Foto 33: Berbagai Variasi Motif Pucuk Rebung

- *Hewan*

Beberapa motif hewan yang digambarkan pada kain cual, seperti:

- *Motif Unggas*



Foto 34: Bebek Setaman



Foto 35: Bebek Mangap



Foto 36: Bebek Mangatup



Foto 37: Merak

- *Motif Hewan air*

Dalam kain cual Bangka, motif ikan jarang ditemui. Namun, terdapat motif tradisional yang masih hidup hingga sekarang, yaitu motif *ubur-ubur*.



Foto 38: Ubun-ubun

- **Motif Benda Angkasa**

Motif benda angkasa yang paling sering dijumpai dalam kain cual adalah motif *bintang*. Pada contoh di bawah, motif *bintang* dipakai untuk kaki kain, berpadu dengan motif *pucuk rebung*.



Foto 39: Motif Bintang untuk Kaki Kain

- *Bentuk Lain*

Motif lain diambil dari objek-objek yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, misalnya *wajik* yang diinspirasi dari kue wajik yang di masa lalu merupakan kue hidangan untuk raja, *talam* dari kue talam, dan *ombak*. Salah satu motif lain yang sudah cukup lama dikenal adalah motif *Gajah Mada*. Konon, motif ini dipercaya tercipta karena di masa lalu *Gajah Mada*, patih Majapahit yang masyhur, pernah sampai ke Bangka-Belitung dan disambut dengan mengibarkan bendera di ujung tombak sebagai panji kehormatan.

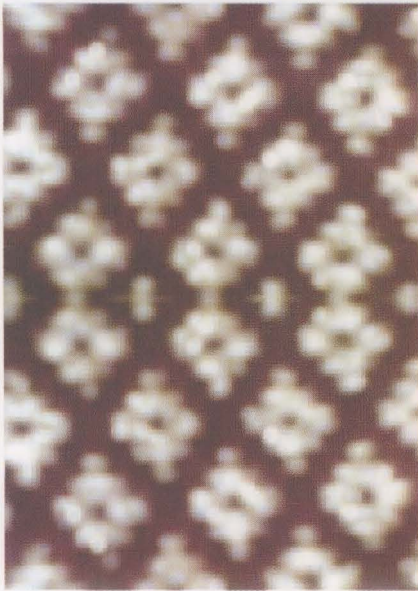


Foto 40: Irisan Talam

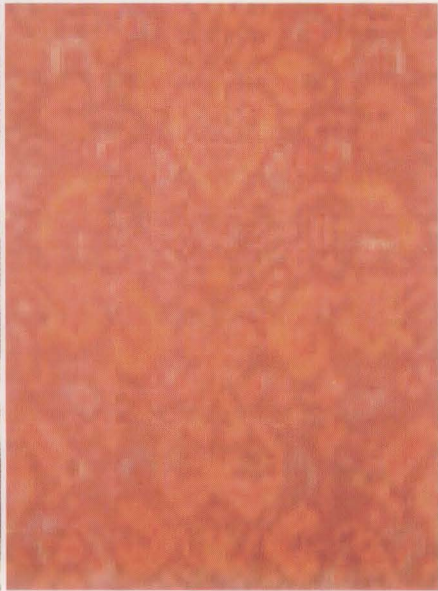
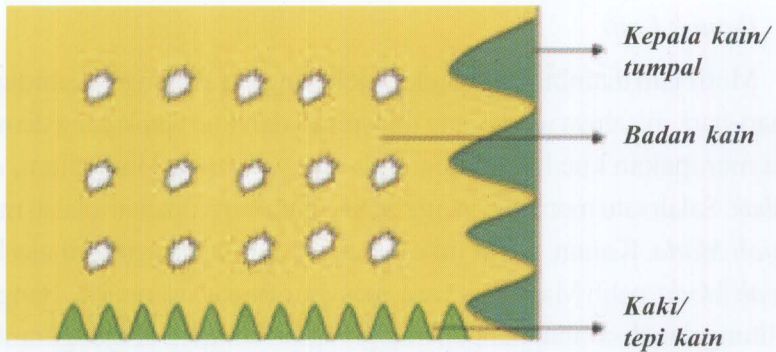


Foto 41: Gajah Mada

2. Penyusunan Motif

Motif-motif tenun disusun dengan gaya tenunan yang beragam ke seluruh bagian kain, kepala, badan dan kaki untuk sarung.



Sedangkan untuk selendang bagian tepinya simetris. Tepi selendang atas dan bawah sama (lihat *janda bekecak* dan *pengantin bekecak*) susunan motifnya. Demikian pula dengan kedua ujung selendang.

Penyusunan motif pada umumnya dilakukan dengan mengombinasikan beberapa motif. Untuk kepala kain, motif yang biasa digunakan adalah *pucuk rebung* dengan pendukung motif lain misalnya *beras bertabur*, *bintang*, *wajik*, dll. Begitu pula dengan kaki kain.

Secara umum penyusunan motif dalam kain cual terbagi dalam dua, yaitu:

- susunan motif bercorak penuh, disebut motif *Pengantin Bekecak* (Pengantin Berhias)
- susunan motif ruang kosong, disebut motif *Janda Bekecak* (Janda Berhias)

Seorang janda secara kultural diharapkan tampil sederhana. Hal ini diwujudkan dengan kain yang tanpa hiasan motif pada badan kainnya. Kesederhanaan ini terlihat jelas ketika dibandingkan dengan motif *pengantin bekecak* (lihat gambar)

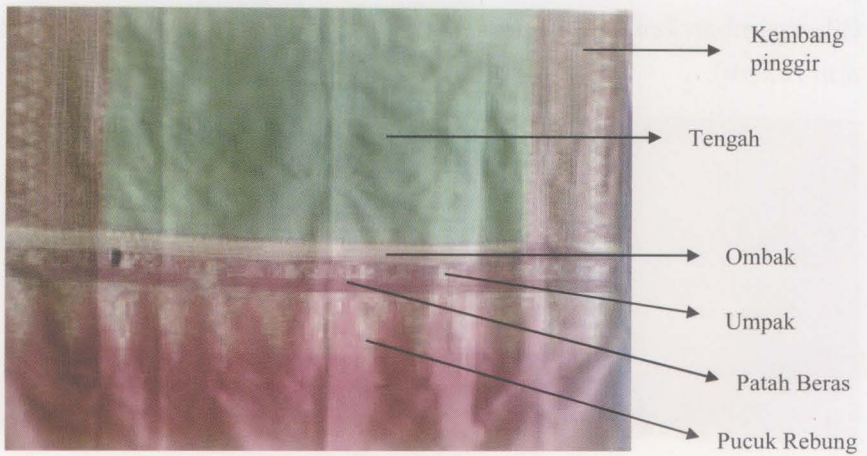


Foto 42: Janda Bekecak

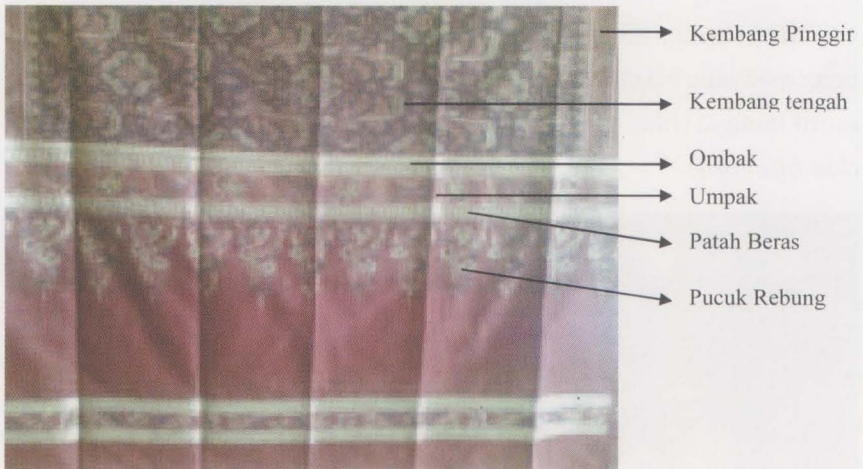


Foto 43: Pengantin Bekecak

Sementara itu, penyusunan motif pada motif *pengantin bekecak* masih terbagi lagi menjadi tiga, yaitu: susunan bunga penuh, susunan bunga bertabur dan, susunan bercorak. Susunan bunga penuh yaitu penyusunan beberapa motif dengan rangkaian yang menyatu memenuhi badan kain.

(lihat gambar: *kembang sepatu dan seduduk* dan *kembang setangkai dan rukem*).

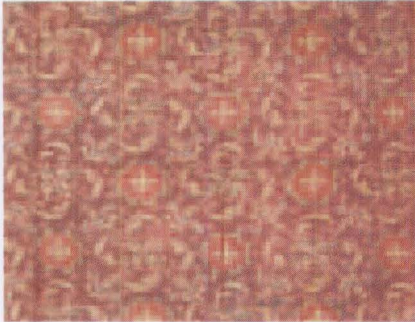


Foto 44: Kembang Sepatu & Seduduk



Foto 45: Kembang Setangkai & Rukem

Motif bunga bertabur yaitu menyusun motif dengan susunan yang tidak menyatu, biasanya berselang-seling teratur antara satu motif dengan motif lainnya (lihat gambar: *senduduk dan tampok manggis* dan *bebek dan biji kopi*).

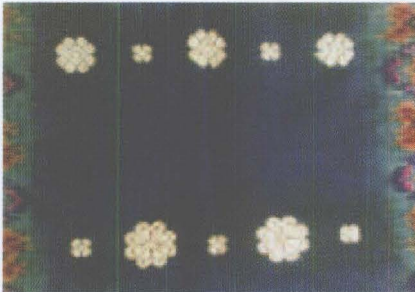


Foto 46: Seduduk dan Tampok Manggis



Foto 47: Bebek dan Biji Kopi

Susunan bercorak yaitu penyusunan dengan memberi fokus pada satu motif saja dengan tambahan hiasan sebagai penyerasi (lihat gambar: *gajah mada*).



Foto 48: Gajah Mada

Dengan pengaturan dan penyusunan tertentu motif-motif tersebut dapat dipakai untuk semua bagian kain: kepala, badan dan kaki. Sementara untuk kaki kain, atau tumpal, lazimnya dengan motif *pucuk rebung* dengan variasi beberapa motif lain seperti *belah kopi*, *bintang*, *beras*, *ombak*, *patah beras*, dsb. Bagian tepi kain biasanya terkesan geometris yang dibentuk dari susunan motif-motif kecil. Berikut ini variasi paduan beberapa motif dalam bagian kain cual.



Foto 49: Ombak-Cucuk Celeh



Foto 50: Ombak-Tampuk Manggis

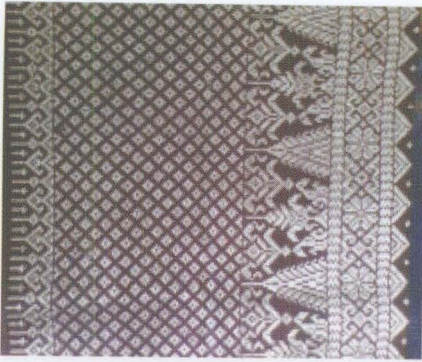


Foto 51: Irisan Talam-Pucuk Rebung-Ombak

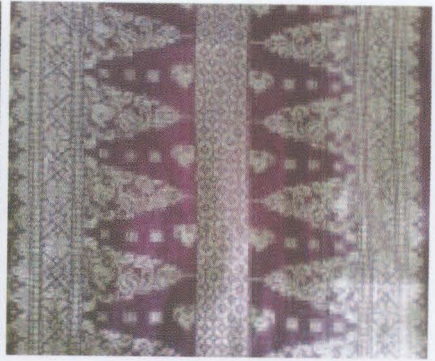


Foto 52: Pucuk Rebung-Belah Kopi

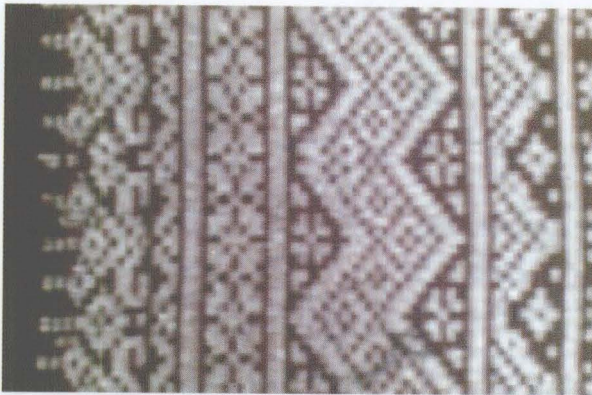


Foto 53: Ombak

Dalam penenunan sehelai kain cual, terdapat motif-motif yang harus ditenun secara berurutan, yaitu:

1) *Teretes*



Foto 54

2) *Tawur*



Foto 55

3) *Pucuk Rebung*



Foto 56

4) *Patah Beras*



Foto 57

5) *Umpak*

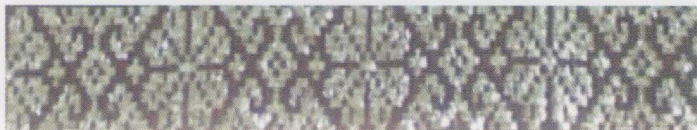


Foto 58

6) *Ombak*



Foto 59

7) *Kembang Tabur*



Foto 60

8) *Kembang Pinggir*



Foto 61

E. Nilai-nilai yang terkandung di dalam motif

Setiap motif memiliki kandungan filosofi yang bersumber pada karakter dan sifat objek yang menjadi sumbernya. Karakter dan sifat objek ini diolah dalam kerangka budaya yang mewadahnya, yaitu budaya Melayu yang Islami. Motif hewan *semut* misalnya, mewakili filosofi yang berkaitan dengan kerjasama, karena semut selalu melakukan pekerjaan bersama kawanannya, sehingga mereka mampu membuat sarang yang besar dan mengangkat benda-benda yang jauh lebih besar dari badannya. Karena karakter dan sifat inilah, maka terciptalah motif *semut beriring*. Itik atau bebek juga merupakan hewan yang mencerminkan kebersamaan.

Kebersamaan ini melahirkan motif *itik pulang petang* atau *itik sekawan*. Begitu pula dengan lebah yang selalu hidup dengan kawanannya, sehingga melahirkan motif *lebah bergantung* atau *lebah bergayut*.

Bunga-bunga mewakili tumbuh-tumbuhan yang mencerminkan keindahan dan menebarkan keharuman yang mengandung filosofi keluhuran dan kehalusan budi, keakraban dan kedamaian seperti *corak bunga setaman*, *bunga berseluk daun*, dan lain-lain.

Motif *pucuk rebung* melambangkan harapan yang baik, seperti pucuk rebung yang kelak akan menjadi bambu yang kuat tetapi lentur, tidak mudah tumbang karena diterpa angin. Motif ini juga dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran.

Burung yang berpasangan, seperti motif *balam dua setengger* merupakan cerminan dari kerukunan hidup suami-istri dan persahabatan. Ular naga yang dimitoskan sebagai hewan perkasa penguasa samudera melahirkan corak *naga berjuang*, *naga bersabung*, dan lain-lain yang mencerminkan sifat keperkasaan. Motif *burung serindit* mencerminkan sifat kearifan dan kebijakan. Sementara motif *larat*, seperti *awan larat* dikaitkan dengan kelemahan-lembutan budi, dan kearifan. Motif semut melambangkan kerja sama, dan gotong royong sedangkan motif itik/bebek mengandung nilai kebersamaan. Motif lebah bergantung mengandung nilai selalu hidup dengan kawannya.

Dengan demikian, setiap motif memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiasan dan sebagai media budaya untuk penyebarluasan dan pewarisan kearifan, tolak bala atau pembawa berkat. Menurut Abdul Malik, dkk. (2003), nilai-nilai yang terkandung di dalam motif-motif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Nilai Ketaqwaan kepada Allah

Berkaitan dengan pengaruh Islam yang menjadi kepercayaan Melayu sejak masuknya ajaran ini. Nilai-nilai Islam tertuang dalam motif-motif benda-benda angkasa yang mencerminkan kuasa Sang Pencipta, misalnya *sabit, bintang-bintang*, dan lain-lain.

Nilai Kerukunan

Kebersamaan dan kerukunan merupakan nilai yang selalu dijunjung tinggi oleh orang Melayu, dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam motif *balam dua setengger* (lambang kerukunan suami-istri dan keluarga), *akar berpilin, sirih bersusun, kembang setaman*, dan lain-lain.

Kebersamaan dan kerukunan juga tercermin dalam ungkapan-ungkapan: “senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu”, “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, “ke laut sama berbasah, ke darat sama berkering”, atau “mendapat sama berlabah, hilang sama merugi” juga diwujudkan dalam motif *semut beriring, itik pulang petang, bunga berseluk daun, ikan sekawan*, dan lain-lain.

Nilai Kearifan

Sifat arif dan bijaksana merupakan sifat ideal bagi orang Melayu. Sifat mulia ini diwujudkan dalam motif *burung serindit* yang dimitoskan sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.

Nilai Kepahlawanan

Orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan sebagaimana disampaikan dalam ungkapan “esa hilang dua terbilang, tak

Melayu hilang di bumi”, “sekali layar terkembang, pantang berbalik pulang”, atau “sekali masuk gelanggang, pantang berbalik belakang”. Nilai ini diwujudkan ke dalam motif hewan yang menjadi simbol keperkasaan seperti *naga berjuang*, *naga bertangkup*, *garuda menyambar*, *ayam jantan*, dan lain-lain.

Nilai Kasih Sayang dan Kesucian

Nilai kasih sayang sering diwujudkan dalam motif bunga seperti motif *bunga bakung*, *bunga sekuntum*, *bunga cengkih*, *bunga mentimun*, *bunga kundur*, *kuntum setaman*, *kuntum berjurai*, dan lain-lain. Bunga dan kuntum selalu menjadi lambang kasih sayang, kesucian, ketulusan dan kehalusan budi pekerti, persahabatan, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini terangkum dalam pantun berikut:

*Tampuk manggis bunga hutan
Ditekat menjadi bunga bertabur
Elok manis barang kelakuan
Diingat orang sampai ke kubur
Memakai kain bunga kundur
Hilang segala sombong takabur
Berumah tangga hidupnya akur
Pahala mengalir sampai ke kubur*

Nilai Kesuburan

Kesuburan mengandung makna kemakmuran hidup lahiriah dan batiniah, murah rezeki dan berkembang usaha, yang ujungnya mewujudkan kehidupan yang aman dan damai, sejahtera dan bahagia. Lambang ini tercermin dalam motif *pucuk rebung* dengan segala bentuk variasinya yang menggambarkan sesuatu yang tumbuh dan kembang.

*Wajik-wajik berpucuk rebung
Tampuk manggis bersusun-susun
Budi baik eloklah untung
Tuah tak habis turun temurun*

Nilai Tahu Diri

Sifat tahu diri amatlah penting. Sesuai dengan ungkapan adat “tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya”. Di dalam corak nilai itu, antara lain, terdapat pada corak *bulan penuh, kaluk pakis* dengan segala variasinya, dan sebagian corak *awan larat*.

Nilai Tanggung Jawab

Kepribadian yang memiliki sifat bertanggung jawab menjadi idaman setiap orang Melayu. Oleh sebab itu, nilai ini dijalin pula ke dalam coraknya, antara lain, *siku keluang, akar berjalin*, dan sebagainya.

F. Produksi

Modal usaha terbesar untuk usaha kain cual adalah untuk memperoleh alat tenunnya. Sekarang ini harga satu set alat tenun *gedogan* sekitar Rp. 3 juta. Karena harganya yang relatif tinggi, maka tidak banyak yang dapat memiliki sendiri alat tenun ini. Para penenun yang tidak memiliki alat tenun masih dapat menenun di tempat para pengusaha tenun yang memang menyediakan alat ini di bengkel tenunnya. Para penenun cukup menyediakan tenaga, sedangkan bahan baku disediakan oleh pengusaha tenun.

Untuk bahan baku, pengusaha harus menyediakan modal untuk membeli bahan baku, di antaranya benang sutra. Satu gulung benang lungsi

(polos) harganya sekitar Rp. 400.000,- dapat dipakai untuk 4 helai kain, sedangkan 1 gulung limar (benang bercorak) harganya sekitar Rp. 250.000,- dapat digunakan untuk satu stel kain cual yang terdiri dari sarung dan selendang. Satu gulung benang pakan seharga Rp. 60.000,- dapat dipakai untuk satu stel kain cual. Proses menenunnya sendiri memakan waktu lebih-kurang sebulan bila dikerjakan rutin setiap hari, namun jika hanya untuk sekedar mengisi waktu luang, mungkin sehelai kain baru dapat diselesaikan 2-3 bulan.

Ongkos menenun diberikan setelah kain jadi, berkisar antara Rp. 750.000,- sampai Rp. 1.200.000,- tergantung kehalusan tenunannya. Harga pasaran sehelai kain tenun jadi mencapai Rp. 6.000.000,- tergantung motif, tingkat kerumitan dan kehalusan tenunannya.

BAB IV

KONSUMSI KAIN CUAL

A. Penggunaan Kain

Kitab-kitab Melayu seperti *Sulal'atus Salatin* (abad ke-16), *Tuhfat al-Nafis* (abad ke-19), serta karya-karya sastra berupa hikayat dan syair, senantiasa terdapat gambaran tentang pemberian anugerah kepada seseorang yang berjasa dalam bentuk *persalinan*. Yang dimaksud dengan *persalinan* ialah pakaian lengkap mulai dari *destar* (penutup kepala), baju, *seluar* (celana), *kain samping*, dan sebagainya. Pakaian Melayu yang lengkap dibuat dari bahan tenunan. Kata *tenun*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi (benang yang membujur). Berdasarkan pada pengertian tersebut, kata *menenun* diartikan sebagai “membuat barang-barang tenun (dari benang kapas, sutra, dan sebagainya)”. Prinsip dasar pekerjaan menenun adalah mempersatukan benang yang melintang dengan benang yang membujur dengan cara-cara tertentu.

Kain cual yang bercorak terutama adalah untuk perlengkapan pakaian tradisional Melayu yang dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan. Untuk laki-laki, kain cual dipakai sebagai sarung dan *destar* (penutup kepala khas Melayu), sedangkan untuk perempuan kain dipakai sebagai

sarung dan selendang. Untuk baju yang berupa baju kurung Melayu— untuk laki-laki berupa setelan baju dan celana, untuk perempuan berupa baju—biasanya adalah kain polos. Selain untuk perlengkapan pakaian, kain cual juga digunakan untuk keperluan upacara, misalnya untuk penutup seserahan perkawinan. Untuk selendang, ukuran lebarnya sekitar 60 cm dengan panjang 200 cm. Sarung perempuan berukuran lebar 90 cm dengan panjang 200cm. Sarung laki-laki berukuran 60 cm dengan panjang 200 cm.



Foto 62: Kain cual jadi: Sarung (panjang) dan Selendang (pendek)

Motif-motif yang digunakan untuk kain ini mengikuti motif-motif tradisional dengan penyusunan yang bergantung pada kreativitas pengrajin. Perbedaan dengan kain cual di masa lalu adalah keleluasaan pembeli untuk memesan sesuai dengan yang diinginkan, baik motif maupun warna.

dasar kain yang diinginkan. Selain itu, pembeli juga dapat memesan kain berupa pasangan bagi suami-isteri lengkap dengan *destar* bagi laki-laki dan selendang bagi perempuan.



*Foto 63: Pakaian Tradisional dengan Kain Cual
Koleksi Pribadi Ibu Maslina*

Dalam perkembangannya, sebagian pengusaha tenun mulai mengembangkan kreativitas dengan menjadikan kain cual sebagai bahan pakaian dengan berbagai model dan hiasan dinding, seperti yang dijual di toko Ibu Muslina.



Foto 64: Pakaian Modern dengan Kain Cual

Harganya yang relatif mahal, berkisar antara 3-6 juta per stel (kain sarung dan selendang untuk perempuan, kain sarung dan tanjak bagi laki-laki), membuat kain cual hanya dapat dimiliki oleh kalangan terbatas saja.

Dalam menentukan harga kain cual, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, kehalusan tenunan berdasarkan pemakaian benangnya, yaitu:

- kualitas I, kain cual yang ditenun dengan menggunakan sehelai benang pakan
- kualitas II, kain cual yang ditenun dengan menggunakan dua helai benang pakan
- kualitas III, kain cual yang ditenun dengan menggunakan tiga helai benang pakan.

Kedua, motifnya. Semakin tinggi tingkat kerumitan motif, semakin sulit pula pengerjaan desain, pembuatan benang dan penenunannya, sehingga menentukan harga tenunannya pula.

Ketiga, ukuran kain. Semakin lebar ukuran kain, maka akan semakin banyak pengerjaannya, banyak benang yang dipakai. Maka akan semakin mahal harganya.

Keempat, bahan benang yang dipakai. Untuk bahan dasar, semua kain cual di Bangka menggunakan bahan dasar benang sutra, perbedaannya adalah pada benang emas yang dipakai. Bila sehelai kain tenun menggunakan benang emas dari kain tenun lama yang merupakan emas asli, maka akan mempengaruhi harga kainnya menjadi lebih mahal daripada yang memakai benang emas yang dijual bebas sekarang ini.

Namun, masih ada pilihan lain untuk mengenakan kain cual, yaitu berupa kain *printing* motif cual buatan pabrik dengan harga yang jauh lebih murah. Untuk membuat kain *printing* ini pengrajin cukup mendesain motifnya kemudian memesannya di pabrik. Seperti Ibu Maslina, misalnya, dia memesan di salah satu pabrik di Bandung. dengan minimal pemesanannya adalah 10 gulung kain tiap warna dasar. Untuk setiap meter kain dengan lebar 115 cm harga jualnya sekitar Rp 20.000,-.

B. Makna Sosial Budaya: Kain Cual sebagai Identitas

Dalam budaya Melayu pada umumnya, pakaian merupakan salah satu penunjuk identitas. Dalam tradisi istana di kerajaan Melayu masa lalu, raja menganugerahkan *persalinan*, atau seperangkat pakaian kepada orang-orang yang berjasa kepada kerajaan. *Persalinan* yang dianugerahkan tersebut tidak hanya merupakan ungkapan terima kasih dari raja, melainkan juga merupakan penganugerahan status tertentu kepada penerimanya atas jasa-jasanya. Karena pakaian menunjukkan

status tertentu, melalui pakaian juga identitas pemakai disampaikan di hadapan publik.

Dalam kebudayaan Melayu, pemakaian kain songket tercakup dalam tata cara pakaian beradat, artinya terkait dan terikat pada ketentuan-ketentuan adat. Kain songket tidak dapat dipakai asal-asalan mengikuti selera pemakainya, baik warna maupun cara memakainya. Warna dan cara memakai kain songket menunjukkan identitas pemakainya. Begitu pula dengan kain cual yang merupakan salah satu jenis kain songket. Di masa lalu, kain cual hanya boleh dipakai oleh kerabat raja. Kehalusan tenunan, kerumitan motif dan warna dasar kainnya menggambarkan pangkat dan kedudukan tinggi seseorang. Pada masa itu, warna-warna yang berasal dari bahan-bahan alam pun sangat terbatas, yaitu kuning, merah, ungu dan hitam. Warna kuning hanya diperuntukan bagi para raja dan kerabatnya. Sedangkan warna merah hati (merah marun) diperuntukkan bagi gadis remaja yang belum menikah. Warna merah cerah yang melambangkan kebahagiaan khusus dikenakan oleh sepasang pengantin ketika bersanding. Warna ungu terang diperuntukan pada wanita yang sudah berkeluarga. Warna hitam untuk penutup jenazah keturunan raja. Dalam perkembangannya kemudian, muncul kain berwarna biru tua yang khusus dikenakan oleh perempuan setengah baya.

Cara pemakaiannya pun harus diperhatikan, para perempuan yang belum menikah harus mengenakan selendang cual di sebelah kiri. Panjang selendang kira-kira tiga jari di atas lutut, sedangkan untuk perempuan yang telah menikah selendang dikenakan di bahu sebelah kanan dengan panjang tiga jari di bawah lutut. Begitu pula dengan sarung untuk para lelaki. Menurut tradisi Melayu, lelaki yang belum berusia matang atau dewasa mengenakan sarung setinggi tiga jari di atas lutut. Para tetua mengenakannya tiga jari di bawah lutut, untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang bijak bestari. Tata cara berpakaian ini harus diperhatikan

untuk menunjukkan diri sebagai orang yang tahu adat dan tahu menempatkan diri dalam konteks sosial tertentu. Pada umumnya kain cual dipakai untuk acara-acara resmi atau perayaan adat, seperti upacara pernikahan dan perayaan hari besar Islam.

Dalam majelis perkawinan, kain cual mengambil bagian penting sebagai pakaian pengantin. Pakaian pengantin tradisional Bangka-Belitung dikenal dengan sebutan *paksian*. Sebutan ini diambil dari nama mahkota yang dikenakan pengantin perempuan, *paksian*. Pengantin perempuan mengenakan kain cual sebagai kain, sedangkan pengantin laki-laki mengenakannya sebagai selempang yang dikenakan pada bahunya. Pengantin laki-laki memakai penutup kepala yang disebut *sungkon*. Warna dasar kain cual yang dipakai berwarna merah, menunjukkan adanya kebahagiaan.



Foto 65:

Pakaian Pengantin Paksian

Repro; Akhmad Alfian

Seiring dengan perkembangan zaman, tata cara pemakaian kain cual tradisional mulai mengalami pergeseran. Memudarnya tradisi istana dengan tidak adanya lagi kerajaan mengakibatkan kebangsawanan tidak lagi menjadi orientasi kehidupan. Hal ini dipengaruhi pula oleh melemahnya mekanisme pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi-generasi selanjutnya. Sementara itu, di sisi lain dengan semakin meluasnya produksi kain itu sendiri, terbuka lebar kesempatan setiap orang untuk dapat memiliki kain cual, meski bukan dari golongan bangsawan. Akhirnya, karena kurangnya pengetahuan mengenai pedoman pemakaian cual tradisional, orang-orang pun kemudian memakai kain ini dengan pemahamannya sendiri-sendiri.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemakaian kain cual menunjukkan status sosial pemakainya. Karena harganya yang cukup mahal, hanya orang-orang yang mampu membelinya saja yang dapat mengenakan kain tersebut. Biasanya kain ini menjadi barang berharga bagi sebuah keluarga seperti halnya dengan perhiasan emas, yang dikenakan pada kesempatan-kesempatan istimewa. Jika pemiliknya meninggal, kain ini menjadi warisan berharga bagi anak-anak gadisnya. Ada kecenderungan di kalangan keluarga yang mampu untuk memiliki sekurang-kurangnya satu kain cual untuk setiap anggota keluarganya, sehingga bila ada upacara pernikahan mereka dapat mengenakannya. Di masa lalu, kain cual untuk berbagai keperluan juga diwariskan secara turun-temurun dan menjadi benda pusaka bagi keluarga yang bersangkutan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pewarnaan telah menciptakan warna-warna lain selain warna-warna tradisional yang dihasilkan dengan pewarna alami, sehingga orang dapat memilih warna sesuai selera. Konsumen yang semakin beragam, dari latar budaya yang berbeda pun

turut mempengaruhi pemakaian kain cual. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Maslina, banyak orang Batak yang memesan kain cual dengan warna dasar hitam untuk mereka kenakan, sementara menurut tata cara pemakaian kain cual tradisional, cual berwarna hitam hanya digunakan sebagai penutup jenazah keluarga diraja. Ibu Maslina juga mengatakan bahwa warna favorit kain cual yang banyak dipesan adalah ungu terung dan merah marun, yang pemakaiannya tidak lagi mengikut peraturan tradisional mengenai umur. Karena permintaan kedua warna ini cukup tinggi, lambat-laun kedua warna ini menjadi warna khas kain cual Bangka. Bahkan Ibu Maslina memakai warna merah marun untuk kemasan kain cual produksinya.

Pergeseran-pergeseran tersebut menunjukkan kesan penting, yaitu adanya minat dan apresiasi pada kain cual oleh masyarakat luas, atas dasar alasan apapun, apakah hanya untuk mengikuti *trend* dan gaya hidup, mengukuhkan status sosial, atau ingin melestarikan tradisi. Dewasa ini, kain cual dikenakan sebagai bagian dari pakaian tradisional Melayu-Bangka dalam acara-acara resmi yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat maupun untuk acara-acara yang berkaitan dengan kebudayaan. Selain itu, untuk lebih mengenalkan kain cual kepada masyarakat di luar Bangka-Belitung, pemerintah daerah juga menjadikan kain ini sebagai kenang-kenangan bagi tamu-tamu penting. Hal-hal tersebut mengantarkan kain cual setapak demi setapak meniti jalan menjadi ikon identitas Bangka-Belitung ketika berhadapan dengan dunia di luar wilayahnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Ibu Maslina menceritakan dengan bangga ketika Puteri Indonesia tahun 2006, Artika Sari Dewi, yang berasal dari Bangka juga mengenakan kain cual ketika berkunjung ke kampung halamannya.

C. Makna Ekonomi

Kain cual memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik bagi pemiliknya maupun pengrajinnya. Bagi pemiliknya, kain cual merupakan sebuah investasi yang menguntungkan, apalagi untuk kain cual klasik yang jumlahnya sangat terbatas. Harga selembaar kain cual klasik dapat mencapai puluhan juta rupiah. Tingginya harga ini karena kelangkaannya, kehalusan kainnya, kandungan emas murni pada benangnya, dan nilai sejarahnya. Sementara untuk produk-produk kain cual baru pun harga jual-kembalinya pun relatif masih tinggi, bahkan dapat lebih tinggi dari harga belinya dulu. Namun, memang jarang orang menjual koleksi kain cualnya—baik yang klasik maupun yang baru—karena biasanya kain ini disimpan untuk dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu.



*Foto 66: Kesibukan para pengrajin
Koleksi Ibu Maslina*

Bagi para pengrajinnya, kain cual merupakan salah satu peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi rumah tangga, khususnya bagi para perempuan yang tidak ingin bekerja di luar rumah karena berbagai alasan, misalnya karena tidak ingin meninggalkan anak-anak tanpa pengawasan. Mereka dapat menenun di rumah ketika ada waktu luang. Penghasilan dari menenun kain cual ini pun lumayan. Bila seseorang dapat menyelesaikan sehelai kain dalam sebulan, dengan rata-rata menenun 4-6 jam setiap harinya, dia akan menerima upah minimal 750 ribu rupiah. Bila hasil tenunannya bagus, penghasilannya dapat meningkat menjadi 1 juta lebih. Satu hal yang juga meringankan adalah mereka tidak perlu memikirkan modal awal, karena pengusaha tenun seperti Ibu Maslina menyediakan alat tenun dan bahan bakunya, sehingga para pengrajin cukup menenun saja.

Usaha kain cual bagi pengrajin dan pengusaha seperti Ibu Maslina sendiri memiliki prospek ekonomi yang cukup baik. Modal awal yang cukup besar hanya pada penyediaan alat tenun yang harga per satuannya Rp 3 juta. Kemudian bahan baku untuk sehelai kain, benang sutra, benang emas, pewarna dan biaya pewarnaannya kira-kira menghabiskan sekitar Rp. 1.250.000,- Ditambah ongkos penenunnya, jika diambil rata-rata Rp. 1 juta (ongkos penenun sekitar Rp 750.000-1.250.000,-), dan, biaya proses akhir, seperti merapikan potongan kain, memasang rumbai-rumbai dan pengemasan sekitar Rp. 250.000,- maka jumlah biaya produksi seluruhnya sekitar Rp. 2,5 juta. Dengan harga kain cual sekarang ini yang minimal Rp. 6 juta, maka keuntungan kotor pengusaha sekitar Rp. 3,5 juta. Dikatakan keuntungan kotor karena seperti usaha yang dikelola oleh Ibu Maslina, banyak tenaga dikerahkan dari anggota keluarga, sehingga banyak pekerjaan yang tidak diperhitungkan biaya tenaganya, misalnya untuk pencilupan benang, *pemoletan*, dan penyusunan motif yang memerlukan keahlian dan ketelitian tinggi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa usaha kain cual ini dapat menjadi peluang kerja yang menyerap tenaga kerja di kalangan rumah tangga dengan jam kerja yang tidak mengikat, khususnya bagi para perempuan. Bila digalakkan, usaha kain cual ini dapat memperkuat ekonomi rakyat. Meskipun hal ini juga harus disertai dengan adanya pengayaan pengetahuan mengenai teknik tenun dan tersedianya pasar. Distribusi hasil tenun juga menjadi kunci penting hidupnya usaha ini. Karena meskipun telah ada banyak penenun yang dapat menghasilkan kain tenun dalam jumlah besar, bila tidak ada pasarnya dan distribusinya juga kurang, maka akan menghambat bergulirnya proses produksi selanjutnya. Para pengusaha yang sulit menjual kain cualnya akan kesulitan untuk membeli bahan baku lagi. Oleh karena itu, pemerintah daerah hendaknya membantu distribusi dan pemasaran hasil kerajinan kain cual ini. Selain itu, para pengusaha juga dituntut aktif untuk melebarkan pasarnya melalui jaringan pelanggan yang sudah ada.

BAB V

PENUTUP

Selama berabad-abad Bangka-Belitung dikenal sebagai penghasil timah dan lada. Hanya sedikit yang tahu bahwa di kepulauan ini juga terdapat mutiara yang tak kalah eloknya dengan dua komoditas di atas—yang telah menarik para pendatang dan kolonialis menjarah kawasan ini. Mutiara itu adalah kain cual. Latar sejarah dan budaya yang melatari perkembangannya juga memiliki nilai istimewa, yaitu membangkitkan identitas Bangka-Belitung.

Di sisi lain, kain cual dengan kekhasannya juga memperkaya khasanah kain tradisional di Indonesia yang selama ini telah dikenal oleh dunia yaitu batik, songket Palembang, tenun Siak, tenun Silungkang, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengangkatan kain cual dalam kegiatan inventarisasi tenun tradisional ini menjadi langkah penting untuk memperkenalkan kain cual sekaligus mencatatkannya dalam daftar produk kain tradisional Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kain cual di Bangka memiliki masa depan yang menjanjikan. Kekurangannya adalah belum banyaknya masyarakat yang tertarik untuk menjadi pengrajin kain cual, sehingga produksi kain cual pun masih sangat terbatas dan sentra-sentra kerajinan kain cual juga belum tersebar di seluruh wilayah Bangka. Sementara pasar dan konsumennya sudah cukup berkembang hingga ke luar daerah. Dengan demikian, satu catatan penting dalam penelitian ini

yang harus diperhatikan, khususnya oleh pemerintah daerah, adalah mendorong tumbuhnya sentra-sentra kerajinan kain cual dengan didukung pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan mengenai teknik kain cual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, dkk., 2003, *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 1999, edisi kedua cetakan pertama. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Marsden, William, 2008, *Sejarah Sumatra*, Depok: Komunitas Bambu.
- Maslina, t.t., *Materi Diklat Proses Produksi Tenun Ikat Cual Muntok*, Pangkalpinang: Usaha Kerajinan Kain Cual Khas Bangka Belitung SB Maslina.
- Norma Dewi, dkk., 2002, *Kerajinan Tenunan Siak*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Museum Daerah Provinsi Riau.
- Pride, Natalie, 2002, *Weaving the Country Together: Identities & Traditions in East Timor*, thesis untuk mendapatkan gelar Master dari UNSW, Australia.
- <http://www.nga.gov.au/IndonesianTextiles/codeDefault.cfm?MnuID=5>
- <http://www.bangkabelitungprov.go.id>
- <http://www.kotapangkalpinang.go.id>

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Maslina
Usia : 48 th
Alamat : Jln. Raya Sungailiat no. 17, Selindung Lama,
Pangkalpinang
2. Nama : Abi Yazid
Usia : 52 th
Alamat : Jln. Raya Sungailiat no. 17, Selindung Lama,
Pangkalpinang
3. Nama : Santi
Usia : 27 th
Alamat : Jln. Raya Sungailiat no. 14, Selindung Lama,
Pangkalpinang
4. Nama : Sandra
Usia : 23 th
Alamat : Jln. Raya Sungailiat no. 17, Selindung Lama,
Pangkalpinang
5. Nama : Akhmad Elvian
Usia : 44 th
Alamat : Jln. Demangsingayuda no. 55, RT 11 RW 3
Bukitbesar, Pangkalpinang

Abstrak

Tulisan tentang “Kain Cual Bangka” ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tradisi tenun di Indonesia, khususnya kain cual yang berada di kawasan Bangka dan Belitung. Hasil tenunan dari daerah tersebut sudah dikenal sejak beberapa generasi yang lalu, namun mengalami masa surut yang cukup lama dan baru pada sekitar tahun 1990an mulai diangkat dan dikembangkan kembali.

Kain cual adalah salah satu jenis kain tenun ikat pakan yang dipadukan dengan songket benang emas. Kain cual memiliki hubungan dengan daerah-daerah penghasil kain tenun ikat pakan dengan paduan benang emas, seperti kain limar di Palembang, Sumatera Selatan. Dalam sejarahnya kain cual merupakan pengembangan kain limar di Bangka Belitung yang dibawa oleh turunan Raja Palembang. Kekayaan budaya tenun ikat dengan paduan songket merupakan suatu kekayaan bangsa Indonesia.

Abstract

The writing with the title “The Cual Cloth of Bangka” is aim to propose one of traditional woven in Indonesia, especially cual cloth in the territory of Bangka and Belitung. The cual woven had been well known since many ages ago, but it hadn't developed long time until about in 1990th. It was back to start waking up and developing.

The Cual cloth is one of a kind of making woven by twine woof which integrated by embroidering with bits of gold. Cual cloth has a relationship with many locations which producing any woven by twine woof integrated by embroidering with bits of gold, just like cloth *limar* in Plembang, province south Sumatera. Historically, cual was developed by descendant of royal Palembang. The wealth of culture in woven by twine woof by embroidering is Indonesian asset.